



Panrita Global Media

Andi Abd. Muis

**IMPLEMENTASI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH**

Pengantar:

Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S

Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D

Prof. Dr. H. Abd Rahman Getteng

Editor:

Nurhanah Ibrahim

Ilham Sahabuddin

IMPLEMENTASI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Copyright©2014, Andi Abd. Muis

xii+140; 14,5 x 21 cm

Cetakan pertama, September 2014

ISBN: 978-602-71428-1-7

Penulis : Andi Abd. Muis

Pengantar : Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S
Prof. Hamdan Juhannis, M.A.,Ph.D
Prof. Dr. H. Abd Rahman Getteng

Editor : Nurhanah Ibrahim dan Ilham Sahabuddin

Desain Cover : Ilham Sahabuddin

Tata Letak : M. Baihaqi Lathif

Diterbitkan oleh:

Panrita Global Media

Nusa Tamarunang, ORW/06, Blok D/7

Kel. Tamarunang, Kec. Somba Opu, Kab. Gowa

Email: panritaglobalmedia@gmail.com

Hp. 081 364 314 093

ANGGOTA IKAPI

Katalog dalam terbitan, Perpustakaan Nasional RI

HAK CIPTA PADA PENULIS

DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَ
أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S
(Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah
Parepare).

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Syukur alhamdulillah, segala puji kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. Tuhan Yang Maha Rahman dan Maha Bijaksana. Shalawat dan taslim kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa kebenaran dan cahaya ilmu sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tugas guru sebagai pendidik profesional telah diatur dalam Undang-undang R.I. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Terkait dengan tugas guru yang begitu mulia dan menuntut keprofesionalan maka diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Harapan kita mengenai kualitas Pendidikan di Indonesia kedepan semakin meningkat, dalam memenuhi tuntutan Standar Nasional Pendidikan.

Prof. Hamdan Juhannis, M.A., P.hD.
(Guru Besar Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Buku ini sangat penting bagi teman-teman pendidik, upaya untuk memacu kualitas pembelajaran di sekolah. Sebagai pendidik profesional guru sebaiknya mampu mengimplementasikan kompetensinya dalam proses pembelajaran, agar mutu dan kualitas layanan dan produknya dapat memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat dan bangsa. Implementasi kompetensi profesional ini juga diharapkan dapat memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasar pada potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu.

Untuk menjadi profesional pendidik sebaiknya mampu mengelola proses pembelajaran. Salah satu yang sebaiknya diimban adalah bahwa guru sebaiknya memiliki kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Olehnya itu, dengan tidak mengurangi peranan dan nilai-nilai dan sumber yang sudah ada, maka buku ini hadir dengan pemaparan tentang sisi-sisi kontinuitas, konsistensi, dan kompetensi yang perlu diasah oleh para guru. Buku ini juga sangat bermanfaat bagi pembaca secara umum yang formal, nonformal, maupun informal.

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng
(Guru Besar Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim

Buku dengan judul Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah yang ditulis oleh Andi Abd. Muis, S.Pd.I., M.Pd.I dimaksud untuk mengisi khasanah kepustakaan Indonesia, khususnya penyelenggara pendidikan Agama pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya.

Buku ini diharapkan dapat menumbuhkan keyakinan guru bahwa dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik profesional perlu memiliki kompetensi serta kemampuan menerapkannya sesuai amanat UU Negara R.I. No. 14 Tahun 2005, yang meliputi, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dan bagi guru Agama ditekankan perlunya kompetensi kepemimpinan sebagai amanat dari Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010. Setiap guru sebaiknya mengemukakan bahwa pekerjaan yang diembannya adalah pekerjaan profesional sekaligus sebagai amal yang akan dilakukan dalam rangka percepatan standar proses pendidikan sesuai demi yang diharapkan.

Akhirnya, diharapkan dengan buku ini dapat bermanfaat bagi pemerhati pendidikan, khususnya bagi mahasiswa atau guru, pun jua oleh pendidik lainnya.

Di tangan guru yang profesional diharapkan lahir manusia-manusia generasi bangsa yang berkualitas dan bermartabat sesuai kemampuan yang ditargetkan melihat tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU R.I. No. 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 yakni: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Parepare, 16 Juli 2014.

DAFTAR ISI



PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KOMPETENSI DASAR GURU	
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	6
A. Pengertian Kompetensi Dasar	
Guru Pendidikan Agama Islam	6
B. Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam	8
C. Konsep Kompetensi Dasar	
Guru Pendidikan Agama Islam	9
D. Karakteristik Kompetensi Dasar	
Guru Pendidikan Agama Islam	13
BAB III KOMPETENSI GURU	
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	25
A. Kompetensi Guru	
Pendidikan Agama Islam	25
B. Peranan Kompetensi Guru Pendidikan	
Agama Islam dalam Proses Pembelajaran	35

BAB IV KOMPETENSI PROFESIONAL GURU	
Pendidikan Agama Islam	41
A. Kompetensi Profesional Guru	
Pendidikan Agama Islam	41
B. Karakteristik Kompetensi	
Profesional Guru Pendidikan Agama Islam	45
C. Guru Pendidikan Agama Islam	
Sebagai Tenaga Profesional	56
D. Hakikat Kompetensi Profesional	
Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah	65
BAB V PERANAN KOMPETENSI PROFESIONAL	
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI	
BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH	94
A. Peranan Kompetensi Profesional Guru	
Pendidikan Agama Islam	
dalam Proses Pembelajaran di Sekolah	94
B. Peningkatan Motivasi Belajar	
Peserta Didik di Sekolah	98
BAB VI PENUTUP	121
DAFTAR PUSTAKA	123
INDEKS	134

BAB I



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka membawa peserta didik menjadi manusia ideal. Manusia ideal yang dicitakan telah dirumuskan sendiri oleh setiap bangsa atau setiap komunitas. Bagi Bangsa Indonesia, manusia ideal yang ingin dibentuk telah termuat dengan jelas dalam tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3, yakni:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

1. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Pendidikan Nasional, 2003), h. 11.

Menurut Ignas G. Saksono dalam Marwan Saridjo bahwa banyak hal atau tujuan yang hendak dicapai dalam hal membangun cita-cita pendidikan. Terkait dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dan ditambah lagi dengan berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan lain-lain. Sebagai sebuah hasil wacana musyawarah mufakat bahwa tujuan ini masih sangat umum, olehnya itu mestinya ini dapat dioprasionalkan oleh semua lembaga pendidikan mulai dari TK (taman kanak-kanak) hingga PT (perguruan tinggi).²

Dalam mengaktualisasikan tanggung jawab yang diemban oleh guru Pendidikan Agama Islam tentu saja menggunakan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang sebaiknya dipelajari secara terencana, sabar, ulet, dan tanggap terhadap setiap kondisi yang dihadapi sehingga pada akhirnya akan membuahkan hasil yang diharapkan.³

Salah satu yang amat menarik pada ajaran Agama Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Oleh karena begitu tingginya pengharagaan itu sehingga menempatkan kedudukan seorang guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Hal ini disebabkan karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam sendiri sangat menghargai ilmu dan pengetahuan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah swt. Dalam Q.S. al-Mujadilah/58: 11.

2. Marwan Saridjo. *Pendidikan Islam dari Masa Kemasa. Tinjauan Kebijakan Publik terhadap pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. II; Jakarta; yayasan Ngali Aksara dan al-Manar Press 2011), h. 140.

3. Nasiruddin Rasyid, *Profil Profesional Guru Memasuki Milenium III, Majalah Bulanan, Dunia Pendidikan* (Edisi 15 Juli-14 Agustus; Makassar: Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan, 2001), h. 36.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁴

Terkait dengan ayat al-qur'an diatas menandakan bahwa sebagai guru profesional guru sebaiknya memiliki potensi keguruan yang cukup. Kompetensi guru tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.⁵ Sebagaimana Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melakukan tugas-tugas profesionalnya⁶ kemudian dalam Peraturan Menteri Agama RI No 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah pasal bab IV pasal 16 ayat 1 menyatakan bahwa “Guru

4. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Naladana, 2004), h. 910.

5. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h. 14.

6. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 194 Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 *Tentang Guru* (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2002), h. 4.

Pendidikan Agama harus memiliki Kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial,⁷ dan kepemimpinan. Namun dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam yang akan dikaji secara mendalam.

Kedudukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kompetensi profesional sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain implementasi kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap proses pembelajaran. Dalam Peraturan Pemerintah RI. Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1V Pasal 19 Ayat 1 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁸

Sebagaimana halnya guru berperan sentral dalam proses pembelajaran di kelas. Karenanya, ia dituntut untuk mengimplementasikan kompetensi profesional sebagai pendidik yang profesional. Guru di bidang pendidikan sebaiknya berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru memiliki

7. Undang-undang R.I. No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 6.

8. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Yogyakarta: Cemerlang Publisier 2007), h. 12.

tanggungjawab untuk membawa peserta didik kepada suatu kedewasaan atau tahap kematangan.

Persoalan tentang guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi profesional masih menjadi pertanyaan yang menarik untuk terus dikaji. Langkah-langkah yang sistematis perlu dilakukan untuk menyiapkan guru yang berkompentensi tinggi, sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam implementasinya guru Pendidikan Agama Islam sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan sekolah harus memiliki kompetensi profesional yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi. Untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka guru Pendidikan Agama Islam harus menguasai kompetensi profesional yang mendalam dan mengimplementasikanya dalam proses pembelajaran di sekolah.

BAB II



KOMPETENSI DASAR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam.

Pengertian kompetensi dasar (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu).² Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris ini cukup banyak dan yang lebih relevan dengan pembahasan ini adalah *proficiency and ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan.

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir

1. Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 229.

2. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 584.

dan bertindak.³ Sejalan dengan amanah Undang-undang R.I. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik profesional perlu memiliki kompetensi serta kemampuan menerapkannya sesuai amanat UU R.I. No. 14 Tahun 2005, yang meliputi, kompetensi pedagogik, kepribadian sosial, dan profesional⁵ kemudian bagi guru Agama di tekankan perlunya kompetensi kepemimpinan⁶ sebagai amanat dari Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010.

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, GPAI juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu juga sebaiknya mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi

3. E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 37.

4. Undang-undang R.I. No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*. *Op.,cit*, h. 3.

5. Undang-undang R.I. No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*. *Op.,cit*, h. 6.

6. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*. (bab IV Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 16 2010), h. 9.

kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Jadi, GPAI diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang "sempurna" baik lahiriah maupun batiniah.⁷

B. Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam

Secara faktual, pelaksanaan internalisasi nilai dan transformasi pengetahuan pada peserta didik merupakan tugas yang cukup berat di tengah kehidupan masyarakat yang kompleks apalagi pada era globalisasi dan modernisasi ini. Untuk mengaktualisasikan pelaksanaan tersebut dalam Pendidikan Agama Islam, pendidik atau gurulah yang mempunyai tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut. Dengan ini, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangatlah krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang diinternalisasikan paling tidak meliputi: nilai etika (*akhlak*), estetika sosial, ekomis, politik, pengetahuan, pragmatis, dan nilai *ilahiyyah*.⁸

Pendidik pada umumnya bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, dan dalam pencapaian tujuan pendidikan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan.

7. Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Departemen Agama RI: 2006), h. 364.

8. Ramayulis, *Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Salatiga: STAIN Batusangkar, 2007), hal. 8.

Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena kompetensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya. Oleh karena itu, seorang pendidik sebaiknya mempunyai persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didiknya.

C. Konsep Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam.

Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip E. Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dasar sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
2. Pemahaman (*Understanding*) yaitu kedalaman kognitif, dan efektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*Skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memiliki

dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.

4. Nilai (*Value*) yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dan lain-lain).
5. Sikap (*Attitude*) yaitu perasaan atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi dan perasaan terhadap kenaikan upah.
6. Minat (*Interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.⁹

Selain itu, seorang Guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) yang bersifat psikologis, selanjutnya untuk mempermudah kita terhadap kompetensi guru tersebut, berikut ini disajikan sebuah tabel menurut Muhibbin:¹⁰

1. Ragam dan Elemen Kompetensi

Kompetensi Kognitif	Kompetensi Afektif	Kompetensi Psikomotorik
Pengetahuan-Pengetahuan Kependidikan	1. Konsep diri dan harga diri	Kecakapan fisik umum

9. E. Mulyasa. *Ibid.*, h. 37.

10. Muhibin Syah, *Op. cit.*, h. 236.

Kompetensi Kognitif	Kompetensi Afektif	Kompetensi Psikomotorik
Pengetahuan bidang studi Kemampuan mentransfer strategi kognitif	2. Sikap terhadap diri sendiri dan orang lain.	Kecakapan fisik khusus: a. Kecakapan ekspresi verbal b. Kecakapan ekspresi non verbal

Jadi, untuk menjadi pribadi seorang Guru Pendidikan Agama Islam yang berkompetensi harus bisa memenuhi konsep-konsep dasar tersebut agar proses pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

2. Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Pandangan Ulama’.

Menurut beberapa ulama’ bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru yang sekaligus merupakan profil guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang diharapkan agar dapat menjalankan tugas-tugas kependidikannya dengan baik dan optimal.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Menurut Al Ghazali, mencakup: a) Menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik, b) Terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.
- b. Menurut Abdurrahman al-Nahlawy, meliputi: a) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta

mengembangkannya, b) Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi pembelajaran, c) Mampu mengelola peserta didik dengan baik, d) Memahami kondisi psikis dari peserta didik, e) Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.

- c. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, mencakup:
 - a) Pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasan, dan kemampuan peserta didik, b) Penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.
- d. Menurut Ibnu Taimiyah, mencakup:
 - a) Bekerja keras dalam menyebarkan ilmu, b) Berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya.
- e. Menurut Brikan Barky Al Qurasyi, meliputi:
 - a) Penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya, b) Mempunyai kemampuan mengajar, c) Pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.¹¹

Jadi, dari beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi dasar Guru Pendidikan Agama Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seorang Guru itu harus pandai dan bisa menguasai dan mengembangkan ilmunya. Selain itu seorang Guru harus bisa mengetahui keadaan psikis seorang peserta didik.

3. Tujuan Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan tujuan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam menurut Sardiman, diantaranya yaitu:

11. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003), h. 98.

- a. Guru memiliki kemampuan pribadi, maksudnya guru diharapkan mempunyai pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik.
- b. Agar guru menjadi *inovator*, yaitu tenaga kependidikan yang mampu komitmen terhadap upaya perubahan dan informasi ke arah yang lebih baik.
- c. Guru mampu menjadi *developer*, yaitu guru mempunyai visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya.¹²

D. Karakteristik Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam.

1. Kualifikasi Karakteristik

Sebagai pendidik juga wajib memiliki kualifikasi karakteristik, yang antara lain dapat berupa: akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun penjelasan kualifikasi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Kedua, kualifikasi kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi Personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

12. E. Mulyasa, *Op.cit.*, h. 39.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik artinya kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar¹³ yang terkait dengan kesungguhan dalam mempersiapkan perkuliahan, keteraturan, ketertiban dalam menyelenggarakan perkuliahan, kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media, teknologi, pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar peserta didik, dan objektivitas dalam penilaian terhadap peserta didik, serta persepsi positif terhadap kemampuan peserta didik.¹⁴

b. Kompetensi Personal/Kepribadian

Kompetensi personal artinya seorang guru sebaiknya memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani, dengan demikian seorang guru mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *Ing Ngarso Sung Tulada Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani*. Oleh karena itu, guru sebaiknya mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani peserta didiknya yang mengajarkan materi Agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. merupakan suri tauladan bagi umatnya sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Ahzab/33: 21

13. Nasrum, *Ada Apa dengan Guru (AADG)?: Menguk Tabir Kehidupan dan Kiprah Profesi Guru di Indonesia* (Cet:I Penerbit Elmatara Yogyakarta, 2014). h. 38.

14. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 167.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Terjemahnya:

”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW. itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.¹⁵

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial artinya seorang guru sebaiknya mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas. Seorang guru bukan hanya bertugas di sekolah saja, tetapi juga di rumah, dan di masyarakat. Di rumah guru sebagai orang tua adalah pendidik bagi putra-putrinya, di masyarakat guru sebaiknya bisa bergaul dengan mereka, dengan cara saling membantu, tolong menolong, sehingga ia tidak dijauhi oleh masyarakat sekitar, sebagaimana firman Allah QS. Al-Maidah/05: 2.

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا

عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

15. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Op.,cit, h. 670.

Terjemahnya:

"...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa Nya."¹⁶

Keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi tersebut. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik peserta didik akan belajar dengan baik, akhlak yang mulia, akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian seterusnya keberhasilan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional artinya seorang guru sebaiknya memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih, dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses pembelajaran yang diselenggarakannya.

2. Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Seiring dengan tekad Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan, muncul ketentuan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang tenaga pendidik profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah berfungsi untuk meningkatkan martabat dan

16. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Ibid., h. 157.

peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sementara itu, pada Pasal 5 UU No. 14 Tahun 2005 tersebut dinyatakan bahwa kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran sebagai agen pembelajaran, pengembang IPTEK, serta pengabdian kepada masyarakat.¹⁷

Adapun beberapa sifat yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Zuhud

Yakni tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata. Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia sebaiknya tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Dalam arti mengajar dengan tujuan keridhaan Allah dan kemaslahatan bagi masyarakat bukan untuk tujuan material saja. Sekalipun menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan-Nya tapi hanya sebagai penutup kebutuhan-kebutuhan hidup.

b. Kebersihan Guru

Seorang guru sebaiknya bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya' (mencari popularitas), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain.

c. Ikhlas dalam pekerjaan

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya tugas yang diembannya dan kesuksesan murid-muridnya.

17. Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium*, (Jakarta; Adicita Karya Nusa, 2000), h. 29.

d. Pemaaf

Seorang guru sebaiknya bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil serta memiliki kepribadian dan harga diri.

e. Seorang guru merupakan bapak bagi peserta didiknya.

Seorang guru sebaiknya mencintai peserta didiknya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.

f. Mengetahui tabi'at murid.

Guru sebaiknya mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa, dan pemikiran peserta didik agar ia tidak tersesat dalam mendidik anak-anaknya.

g. Menguasai mata pelajaran

Seorang guru sebaiknya sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang hal tersebut.¹⁸

3. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam.

Menurut Zakiyah Daradjat dalam Abd Rahman Getteng syarat-syarat guru yaitu:

- a. Bertakwa kepada Allah Swt.
- b. Berilmu.
- c. Sehat jasmani.
- d. Berkelakuan baik.¹⁹

18. Abudin Nata, *Ibid.*, hal. 165-166.

19. Abd Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2009), h. 63.

Selain syarat-syarat yang dikemukakan di atas, maka dikemukakan juga syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan kemampuan mengajar, sebagai berikut:

a. Kemampuan dalam Menguasai Materi Pelajaran.

Materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang dibawa-kan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sulit dibayangkan, bila seorang guru mengajar tanpa menguasai materi pelajaran. Bahkan lebih dari itu, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran saja tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri agar dapat mencapai hasil yang lebih baik.

b. Kemampuan dalam menguasai metode mengajar.

Seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang diajarkan. Harus mengetahui psikologi, terutama psikologi anak, psikologi belajar, agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan peserta didik dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan anak didik.²⁰

c. Kemampuan Menerapkan Prinsip-Prinsip Psikologi.

Mengajar pada intinya bertalian dengan proses mengubah tingkah laku. Agar memperoleh hasil yang diinginkan secara baik perlu menerapkan prinsip-prinsip psikologi, terutama yang berkaitan dengan belajar agar seorang guru dapat mengetahui keadaan peserta didik.

20. Abd Rahman Getteng, *Ibid.*, hal. 65.

d. Kemampuan Menyelenggarakan proses pembelajaran.

Kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilaksanakan. Kemampuan ini memerlukan suatu landasan konseptual dan pengalaman praktek. Oleh sebab itu, lembaga-lembaga pendidikan lebih fokus dalam menyiapkan calon guru dengan memberikan bekal-bekal teoritis dan pengalaman praktek kependidikan.²¹

e. Kemampuan Menyesuaikan Diri dengan Berbagai Situasi Baru.

Secara formal maupun profesional tugas guru seringkali menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan tugas profesionalnya. Perubahan pada bidang kurikulum, pembaharuan dalam sistem pengajaran, serta anjuran-anjuran dari atas untuk menerapkan konsep-konsep baru dalam pelaksanaan tugas, seperti CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), sistem belajar tuntas, sistem evaluasi, dan sebagainya seringkali mengejutkan. Hal ini membawa dampak kebingungan para guru dalam melaksanakan tugas.²²

f. Kemampuan dan Keterampilan Teknik

Seorang guru dalam melaksanakan tugas mendidik baru dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan bila terkandung tiga aspek yaitu: 1) Motivasi; 2) Dilaksanakan karena sengaja dan direncanakan; 3) Adanya tujuan yang luhur;. Sebagai guru muslim pekerja dalam rangka meningkatkan kemampuan dan

21. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 7-8.

22. Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 137-139.

keterampilan adalah merupakan suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh tenaga, pikiran dan dzikirnya untuk menempatkan dirinya sebagai hamba Allah.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam bukan sebagai pengekor, tetapi sebagai guru yang mau melatih diri untuk berpikir kritis, analisis, karena ia sadar bahwa seluruh hidupnya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah. Dalam upaya mengembangkan diri terkait dengan kemampuan dan keterampilan guru PAI harus memiliki semangat bertanding dan bersaing dalam segala lapangan kebajikan dan meraih prestasi.²³

4. Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam yang Mulia.

Menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah sebuah pilihan. Jika menjadi pilihan sebaiknya sanggup menerima segala konsekuensi yang menjadi pilihannya itu. Dengan demikian guru sebaiknya bekerja secara optimal di bidangnya, cinta terhadap profesinya, menghargai akan profesi tersebut, dan selalu meningkatkan kompetensi agar mampu menghadapi tantangan sekaligus membekali diri dalam rangka peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan masih ada rekan guru dalam melaksanakan tugas, hanya sebatas menggugurkan kewajiban. Datang “menjelaskan sedikit, memberi tugas, tugas dikumpulkan kadang tanpa dikoreksi dan waktu habis pulang”.

23. M. Jumali dkk, *Landasan Pendidikan* (Cet ke-3 Surakarta: Muhammadiyah Press 2008), h. 43.

Jika mengacu pada ketentuan di atas tentulah guru yang dimaksud tidak akan memenuhi kriteria itu. Menurut sambutan Mendiknas dalam upacara hari guru, beliau mengatakan “Guru adalah orang yang mulia”.²⁴ Karena guru mengemban tugas yang mulia dan mendidik anak bangsa agar mampu menyentuh meretas masa depan yang gemilang dan mudah-mudahan akan dimuliakan oleh Allah Swt. Amin.²⁵

Untuk menjadi seorang guru yang mulia tentu tidaklah mudah. Namun jika kita para guru berusaha dan selalu berbenah diri agar lebih baik tidaklah mustahil. Pertanyaanya bagaimana kita meningkatkan kualitas agar menjadi guru yang mulia? Untuk menjawab itu “Dimensi Guru” Teknokrat, Art, dan Ibadah. Guru sebagai seorang teknokrat berarti seorang guru secara teknis harus ahli dan menguasai bagaimana menyusun perangkat pembelajaran, penguasaan materi, penguasaan strategi pembelajaran dan sebagainya. Dimensi Art, berarti seorang guru dalam tingkah polah, perilaku, berbicara akan selalu disenangi oleh peserta didik rekan sejawat dan masyarakat lingkungan sekitarnya, karena pada hakikatnya setiap manusia senang dengan seni. Dimensi ibadah, artinya bahwa profesi guru perlu adanya kesabaran, keikhlasan, dan pengabdian.

24. <http://tamun-arema.blogspot.com/2012/08/penyakit-guru.html> di akses pada tanggal 20 Desember 2013 pukul 13:00.

25. <http://tamun-arema.blogspot.com> di akses pada tanggal 20 Desember 2013 pukul 13:00. Ibid., h. 1.

Menurut Dion E.G dalam bukunya Pendidik Kreatif dan Inspiratif.²⁶ dan Nasrum dalam Bukunya Ada Apa dengan Guru (AADG)? (Menguak Tabir Kehidupan dan Kiprah Profesi Guru Indonesia)²⁷ menyebutkan bahwa ada sepuluh penyakit yang melanda guru dan obatnya. Penyakit itu adalah:

- a. Lesu (Lemah Sumber) vs Jamu Kuat (Jangan Malu, Konsultasikan, Upayakan, Atasi, dan Terapkan).
- b. Kusta (Kurang Strategi) vs Balsem (Baca, Latih, dan Sempurnakan).
- c. Tipus (Tidak Punya Selera) vs Puyer (Pikirkan, Usahakan, Yakinkan, Empati, Resapi).²⁸
- d. Kurap (Kurang Persiapan) vs Salep (Siapkan, Lakukan, Evaluasi, dan Pastikan).
- e. Kram (Kurang Terampil) vs CTM (Cekatan, Tekun, dan Menguasai).
- f. Kudis (Kurang Disiplin) vs Pil Jambu (Profesional, Ikhlas, Lincah, dan Jangan Membuang Waktu).
- g. TBC (Tidak Banyak Cara/Tidak Bisa Computer) vs Kina (Kreatif, Inovatif, dan Aplikatif).²⁹
- h. Mual (Mutu Amat Lemah) vs Bodrek (Belajar, Olah, Diagnosa, dan Rekayasa).

26. <http://tamun-arema.blogspot.com> di akses pada tanggal 20 Desember 2013 pukul 13:00. *Ibid.*, h. 1.

27. Nasrum, *Op., cit*, h. 141-151.

28. <http://tamun-arema.blogspot.com> di akses pada tanggal 20 Desember 2013 pukul 13:00. *Op.,cit*, h. 1.

29. Nasrum, *Op., cit*, h. 155.

- i. Asam Urat (Asal Susun Materi Urutan Tidak Akurat) vs Sirup (Sinkronkan, Implementasikan, Urutkan, dan Patenkan).
- j. Asma (Asal Masuk) vs Generik dan Aspirin (Generalisasikan Iman dan Kemampuan, serta Ajarilah Peserta Didik dengan Penuh Inisiatif, Reflektif, dan Inspiratif).

BAB III



KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru Pendidikan Agama Islam akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru Pendidikan Agama Islam bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.¹ Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, personal, profesional, sosial dan kepemimpinan.

1. Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (cet. ke-2, Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 44.

Menurut Muhammad Surya yang dikutip Ramayulis kompetensi guru Agama sekurang-kurangnya ada empat, yaitu:²

1. Menguasai substansi materi pelajaran
2. Menguasai metodologi mengajar
3. Menguasai teknik evaluasi dengan baik
4. Memahamai, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan kode etik profesi.

Pemerintah dalam kebijakan pendidikan nasional telah merumuskan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam ada lima, hal tersebut tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, dan kepemimpinan³

a. Kompetensi Pedagogik

Istilah pedagogik diterjemahkan dengan kata ilmu mendidik, dan yang dibahas adalah kemampuan dalam mengasuh dan membesarkan seorang anak.⁴ Kompetensi pedagogik digunakan untuk merujuk pada keseluruhan konteks pembelajaran, belajar, dan berbagai kegiatan yang

2. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (cet. ke-4, Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 60.

3. Presiden Republik Indonesia, [www.presidentri.go.id/Dokumen UU.php/104.pdf](http://www.presidentri.go.id/Dokumen/UU.php/104.pdf), tanggal 22 Maret 2011, pukul 05.26, diakses pada tanggal 12 oktober pukul 10:00 2013.

4. Abuddin Nata, *Op. cit.*, 142. h. 4.

berhubungan dengan hal tersebut.⁵ Kompetensi pedagogik bertumpu pada kemungkinan pengembangan potensi dasar yang ada dalam tiap diri manusia sebagai makhluk individual, sosial dan moral.⁶

Secara lebih sederhana terkait dengan guru, kompetensi pedagogik berarti kemampuan guru dalam mengelola kelas sedemikian rupa agar tujuan pendidikan dapat tercapai, yang didalamnya terdapat banyak hal cakupannya.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 dijelaskan tentang kompetensi pedagogik, meliputi :

1. Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama.⁷
3. Pengembangan kurikulum pendidikan Agama;
4. Penyelenggaraan kegiatan pengembangan Pendidikan Agama.
5. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan Agama.

5. Wikipedia Indonesia, "Pedagogi", <http://id.wikipedia.org/wiki/Pedagogi>, tanggal 23 Maret 2011, pukul 20.54. diakses pada tanggal 14 oktober pukul 12:00 2013.

6. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Dasar-dasar Pendidikan*, (cet. ke-7, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998/1999), h. 15.

7. Kementerian Pendidikan Nasional, http://www.kemdiknas.go.id/media/103777/permen_27_2008.pdf, tanggal 23 Maret 2011, pukul 20.37, diakses pada tanggal 14 oktober pukul 11:00 2013.

6. Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama.
7. Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan Agama; pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama dan
9. Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan Agama.⁸

b. Kompetensi Personal/Kepribadian

Dalam lingkungan sekolah, khususnya ketika guru berada di kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran, karakteristik kepribadian akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Kepribadian guru yang baik akan menjadi teladan bagi anak didiknya, sehingga menjadi sosok yang memang sudah seyakinya menjadi contoh dan patut ditiru. Dengan kepribadian yang baik guru mempunyai wibawa untuk selalu dihormati dan dipatuhi oleh peserta didik. Penghormatan dan kepatuhan siswa tumbuh dari kewibawaan guru karena bisa mengayomi, melindungi, mengarahkan dan menjadi teladan bagi siswa. Tanpa harus melalui cara-cara yang bersifat menakutkan.

Menurut Sukmadinata kompetensi personal mencakup:⁹

8. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah*. Op.,cit, h. 9.

9. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (cet. ke-3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 192-193.

1. Penampilan sikap yang positif terhadap tugas-tugas sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
2. Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang semestinya dimiliki oleh guru.
3. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi para peserta didiknya.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010, yang masuk kedalam kompetensi personal ini yaitu:

1. tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
2. penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.¹⁰
3. penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan mberwibawa.
4. kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
5. penghormatan terhadap kode etik profesi guru.¹¹

Guru dalam kesehariannya, terutama dalam proses pembelajaran harus sesuai perkataan dengan perbuatan, bersikap merendahkan diri, dan tidak merasa malu dengan ucapan “tidak tahu”.¹² Konsistensi dalam berperilaku baik setiap hari merupakan bentuk pengejawantahan untuk menjadi sosok yang patut menjadi teladan bagi peserta

10. Kementerian Pendidikan Nasional, http://www.kemdiknas.go.id/media/103777/permen_27_2008.pdf, Op,cit. diakses pada tanggal 14 oktober pukul 11:00 2013.

11. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah. Ibid., h. 10.

12. Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (cet. ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 169.

didiknya. Tidak merasa malu dengan ucapan “tidak tahu” ketika anak lebih tahu dulu ketimbang gurunya. Hal ini karena pada era globalisasi arus informasi bergerak dengan cepat, sehingga seringkali guru terlambat mendapatkan informasi yang baru dalam hal-hal tertentu dibandingkan peserta didiknya.

Kompetensi personal atau kepribadian ini merupakan kemampuan guru menampilkan tentang pengetahuan agama, sosial, budaya dan estetika yang berbasis kinerja.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan kerja.¹³ Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, kepala sekolah, komite sekolah) di lingkungan sekolah.¹⁴

Menurut Goleman kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan terbentuk karena adanya kesadaran sosial yang bisa merasakan keadaan *bathiniah* orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya. Hal tersebut meliputi:¹⁵

1. Empati dasar. Perasaan dengan orang lain; merasakan isyarat-isyarat emosi nonverbal.
2. Penyelarasan. Mendengarkan dengan penuh reseptivitas; menyelaraskan diri pada seseorang.

13. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (cet. ke-3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 192-193.

14. Kementerian Pendidikan Nasional, *Op.cit.*, diakses pada tanggal 14 oktober 2013.

15. Daniel Goleman, *Social Intelligence Ilmu Baru tentang Hubungan Antar-Manusia*, terj. Hariono S. Imam, (cet. ke-1, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 114.

3. Ketepatan empatik. Memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain.
4. Pengertian sosial. Mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 dijelaskan tentang kompetensi sosial, meliputi :

1. Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas dan
3. Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.¹⁶

d. Kompetensi Profesional

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional.¹⁷ Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profisiensi) sebagai sumber kehidupan.¹⁸

Dalam kaitannya profesionalisme guru, menurut Nata menyebutkan ada tiga ciri, yaitu:¹⁹

16. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah. Op., cit.*, h. 10.

17. Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.cit.*, h. 191.

18. Muhibbin Syah, *Op.cit.*, h. 230.

19. Abuddin Nata, *Op. cit.*, 142-143, h. 4.

1. Guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik, benar-benar seorang ahli di bidangnya. Guru selalu meningkatkan dan mengembangkan keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik secara efektif dan efisien, dengan memiliki ilmu kependidikan.
3. Guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional sebagaimana disebutkan di atas. Kode etik di sini lebih menekankan pada perlunya memiliki akhlak mulia.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010, yang masuk kedalam kompetensi profesional ini yaitu:

1. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama.
2. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama.
3. Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.
4. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan
5. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Mengerti tujuan proses pembelajaran terhadap materi yang diajarkan dan hasil yang akan didapat. Guru mengampu mata

pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, atau dengan kata lain bekerja secara proporsional.²⁰

e. Kompetensi Kepemimpinan

Penjabaran kompetensi kepemimpinan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor. 16 Tahun 2010, memotivasi guru PAI untuk menjadi pemimpin (*leader*) di sekolah, baik secara *formal* maupun *informal*. Guru PAI harus mampu membuat program pengembangan pendidikan agama dan menggerakkan seluruh potensi sekolah untuk mendukung program tersebut dengan tetap memperhatikan keragaman hidup beragama (*tasamuh/toleransi*). Sehingga tercipta sebuah lingkungan sekolah berbudaya agama (*religious culture*) yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran agama di sekolah.

Kompetensi kepemimpinan yang harus dimiliki oleh guru PAI Berdasarkan peraturan menteri agama republik indonesia Nomor 16 tahun 2010 dijelaskan tentang kompetensi kepemimpinan, meliputi

1. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
2. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
3. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah serta

20. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah. Op., cit.,* h. 10.

4. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai negara kesatuan republik indonesia.²¹

Jika melihat rentang usia peserta didik di sekolah, kepemilikan kompetensi guru PAI sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran agama Islam dan pembentukan pribadi peserta didik. Hal ini didasari dengan asumsi bahwa pada fase-fase tertentu peserta didik akan memasuki masa puber yang ditandai dengan kematangan alat-alat reproduksi. Kematangan alat-alat reproduksi tersebut akan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Di samping itu, kondisi sosial pun sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Jika mereka mendapatkan respon positif dari lingkungan sosialnya, baik dari orang tua, kakak, adik, guru, maupun teman-temannya, maka kondisi sosial tersebut sangat dominan dalam membentuk sikap dan perilakunya. Namun sebaliknya, jika respon dari lingkungan sosialnya negatif, maka perubahan-perubahan fisik akan berdampak sangat besar terhadap perkembangan psikologisnya.²² Fase ini sering juga disebut sebagai masa panca roba dan pencarian jati diri (nilai). Karena itu, komunikasi edukatif antara peserta didik, orang tua, guru, dan teman-teman sebayanya memegang peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku mereka.

21. PP No. 74 Tahun 2008 *tentang Guru*, pasal 3 ayat 5

22. Elizabeth B Hurlock, *Development Psychology A Kife-Span Approach*, terj. Istiwidayanti & Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 191-192.

Menurut Amir Tengku Ramly, guru akan mampu mengembangkan kepribadian menjadi lebih baik, jika dia mau mengubah paradigma dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, dari *to have* menjadi *to be* atau dari *teaching* menjadi *learning*.²³ Paradigma *to have* (memiliki) merupakan sebuah gagasan atau pola pikir seseorang yang cenderung dan mengutamakan kebutuhan materi. Sedangkan paradigm *to be* (menjadi) merupakan gagasan atau pola pikir yang cenderung pada nilai-nilai non materi. Kemudian perubahan kata dari *teaching* menjadi *learning* sungguh sangat dalam maknanya. Dengan menggunakan istilah *learning*, guru memiliki kesempatan lebih untuk memberdayakan diri dan lingkungan belajarnya. *Learning* itu sendiri dapat diartikan sebagai proses perbaikan diri secara terus menerus (*countinuous improvement*) dari suatu individu. Sehingga dengan paradigma ini guru akan terbuka terhadap masukan baru, mencari solusi terbaik dari suatu permasalahan, memiliki *mindset colaboration*, belajar dari kesalahan, siap menghadapi resiko, mempunyai daya respon yang cukup besar, motivasi untuk saling memiliki, terbuka terhadap perubahan, dan visioner.

B. Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran.

Peranan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sebagai wadah percepatan dalam merespon strategi pembelajaran yang unggul, sehingga dengan adanya inovasi yang dilahirkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat memotivasi peserta didik dalam belajar di sekolah.

23. Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Kaya : Melalui Perubahan Paradigma To Be Quadran*, (Bekasi : Pustaka Inti, 2005), cet. ke-2, hlm. 9

Kunci keberhasilan tergantung pada diri guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berupa keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian, yang saling berhubungan satu sama lain.²⁴ Guru Pendidikan Agama Islam menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan anak didiknya masing-masing.²⁵

Pembelajaran yang tidak didesain secara sistematis tidak dapat memperoleh hasil yang maksimal. Sebaliknya, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada sejauhmana pembelajaran itu direncanakan, olehnya itu Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memahami karakteristik desain pembelajaran sebagai berikut: 1) berpusat pada peserta didik; 2) berorientasi tujuan; 3) terfokus pada pengembangan atau perbaikan kinerja peserta didik; 4) mengarahkan hasil yang dapat diukur melalui cara yang valid dan dapat dipercaya; 5) bersifat empiris, berulang, dan dapat dikoreksi sendiri; 6) upaya bersama dalam tim.²⁶

Guru Pendidikan Agama Islam selain dapat mendesain pembelajaran juga dapat menguasai metode pembelajaran sebagaimana menurut Nasir A. Baki metode pembelajaran Agama Islam terdiri atas 1) metode pembelajaran samawi atau Qur'ani adalah suatu cara atau tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an

24. Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Cara Belajar Abad XXI*, terj. Dedy Ahimsa, (cet. ke-1, Bandung: Nuansa, 2002), h. 11.

25. M. Ngilim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (cet. ke-12, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 157.

26. Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, (Cet, ke 2. Kencana Prenadamedia Grup. Jakarta 2013), h. 18.

dan asunnah Rasul; 2) metode *quantum* merupakan metode belajar yang membuka jalan partisipasi aktif kedua belah pihak dengan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, gembira, memotivasi minat, atas stimulus-stimulus yang disampaikan serta menguntungkan bagi peserta didik; 3) metode inquiri adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik seluas-luasnya untuk menentukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru; 4) metode resitasi merupakan metode pemberian tugas yang diberikan kepada peserta didik baik secara individual maupun secara kelompok; 5) metode diskusi adalah metode yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi pelajaran dalam upaya menumbuhkan kreativitas, minat, dan menggali kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang disampaikan secara sistematis, baik, dan terarah; 6) metode uswah (keteladanan) adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan; 7) metode *targib* adalah janji yang disertai dengan bujukan sedangkan *tarhib* adalah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan; 8) metode pembelajaran modul adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan; 9) metode demonstrasi merupakan metode yang dapat digunakan setiap proses pembelajaran berlangsung, karena bisa digunakan secara bersamaan dengan metode ceramah adapun metode eksperimen lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu sains dan teknologi, karena hal ini bisa diukur secara empiris; 10) metode kerja kelompok merupakan salah satu

metode belajar dengan cara berkelompok-kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas yang sirasa perlu dikerjakan secara bersama-sama.²⁷

Guru Pendidikan Agama Islam tidaklah cukup hanya dapat mendesain pembelajaran dan metode pembelajaran tetapi guru PAI harus juga menguasai materi yang akan diajarkan dan mengetahui kondisi psikologis peserta didik dan psikologis pendidikan agar dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan peserta didik dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan peserta didik.²⁸

Guru Pendidikan Agama Islam sebelum mengelola interaksi proses pembelajaran di kelas, terlebih dahulu sudah menguasai bahan atau materi apa yang akan dibahas sekaligus bahan-bahan yang berkaitan untuk mendukung jalannya proses pembelajaran. Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran di kelas.²⁹ Dengan menguasai materi pelajaran, maka guru akan lebih mudah dalam pengelolaan kelas. Selain itu guru menjadi lebih mudah dalam memilih strategi belajarnya agar tujuan yang hendak dicapai dalam materi pelajaran tersebut berhasil terwujud.

Penguasaan bahan ajar yang berkaitan dengan materi pokoknya dari ilmu-ilmu lain seringkali sangat dibutuhkan dalam memberikan penjelesannya. Hal ini menjadi sebuah kebutuhan dimasa sekarang, dimana arus informasi begitu cepat untuk diketahui peserta didik.

27. Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Eja-Publisir. Yogyakarta, Maret, 2014), h. 41-219.

28. Ramayulis. *Op.cit.*, h. 52.

29. Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Op.cit.*, h. 47.

Dengan mengkorelasikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan ilmu lain akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan semakin mudah dipahami peserta didik. Tidak sekedar mata pelajaran yang bersifat dogmatis. Apalagi kalau ditinjau lebih kedalam, pemahaman tentang Islam sendiri juga beragam, sehingga tidak heran jika dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pokok dalam Islam banyak sekali pendapat yang berbeda, bahkan tidak sedikit yang bertolak belakang.

Terhadap bahan dari ilmu lain yang ada hubungannya dengan materi pelajaran PAI, guru tidak harus tahu secara mendetail. Cukuplah gambaran umum sebagai penunjang untuk memahami materi pokoknya. Berikut beberapa contohnya :

1. Dalam materi kelas 9 tentang Iman Kepada Hari Kiamat. Dalam praktiknya agar pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami, guru sedikit banyak tahu tentang ilmu astronomi, fisika, biologi, kimia, matematika, vulkanologi, demografi dll. Guru seharusnya juga tahu tentang gejala atau fenomena-fenomena alam yang menjadi pemberitaan media massa, baik tingkat lokal, regional maupun global.
2. Materi tentang Iman Qadha dan Qadar. Agar pembelajaran bermakna maka dalam menyampaikan contoh konkrit tidak cukup sebatas mati, rizki, jodoh. Setidaknya guru juga tahu banyak contoh lain, yang jika ditinjau dari ilmu lain akan lebih memudahkan dalam pemahaman dan penerapannya, serta dapat meningkatkan keimanan peserta didik. Mulai dari ilmu bumi, kedokteran, sosial dan budaya, geografi, dan lain-lain.

3. Pemahaman tentang mati suri. Pada acara *Kick Andy* yang disiarkan salah satu stasiun televisi, pernah menayangkan orang yang mati suri secara langsung. Orang yang mati suri melibatkan warga Muslim, dan agama yang lain. Akibat dari tayangan itu, muncul kegundahan dalam diri peserta didik dalam memahami konsep kematian. Karena dari empat orang yang “diuji coba” mati suri dengan latar belakang agama yang berbeda, ternyata pengalamannya berbeda-beda. Untuk menjelaskan hal tersebut, setidaknya guru perlu tahu sedikit ilmu kedokteran, anatomi, dan psikologi. Pada akhirnya muara dari penjelasan mati suri masuk ke dalam materi Qadha Qadar dan Kiamat Sughra. Tentunya dengan penjelasan yang menggloabal tersebut lebih memudahkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam dari hasil tayangan di televisi.

Oleh karena itu, perlunya guru Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi yang utuh agar senantiasa mengembangkan wawasan keilmuan yang berhubungan langsung dengan materi pelajaran, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dan dapat membantu pemahaman peserta didik. Kompetensi yang perlu dimiliki diantaranya yaitu guru memperhatikan “seni mengajar dan mendidik”, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan yang diajarkan tetapi juga sebaiknya memiliki pengetahuan tentang psikologi anak, mengetahui tingkat kesiapan belajar mereka dan bakat intelektualnya.

BAB IV



KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam.

Sebelum membahas lebih jauh tentang kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam, maka perlu diketahui lebih dahulu pengertian dari kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam.

Kompetensi menurut Moqvist mengemukakan bahwa *“competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work. Sementara itu, dari Trainning Agency sebagaimana disampaikan Holmes dalam Moqvist menyebutkan bahwa : “A competence is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate.”¹* Dari kedua

1. Louise Moqvist. *The Competency Dimension of Leadership: Findings from a Study of Self-Image among Top Managers in the Changing Swedish Public Administration*. Centre for Studies of Humans, (Technology and Organisation, Linköping University 2003), h. 40.

pendapat di atas kita dapat menarik benang merah bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seharusnya dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Muh. Uzer Usman mengemukakan bahwa: kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar *kompetensi* yakni kemampuan atau kecakapan² begitu pula dijelaskan dalam kamus umum Bahasa Indonesia, kompetensi adalah (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.³ Sedangkan Profesional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian atau keahlian khusus untuk menjalankannya dan menjadi sumbu penghasilan kehidupan.⁴ Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya disekolah, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Lebih jauh ini sebagaimana dikutip oleh Suyanto dan Hisyam mengemukakan Kompetensi

2. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XII; Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 14.

3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 584.

4. Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007), h. 13.

profesional; memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan disekolah.⁵

Pengertian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan khusus yang dimiliki seorang pendidik yang berupa penguasaan materi pelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup, penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan.

Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib memiliki syarat tertentu, salah satu diantaranya adalah kompetensi. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (10), kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁶

Seorang guru profesional harus merasa bahwa dirinya “pemilik risalah” dan dia harus menyadari dengan kemuliaannya serta memahami urgensinya, di samping itu, ia tidak

5. Suyanto dan Djihad Hisyam. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. (Yogyakarta : Adi Cita 2000) h. 20.

6. Wara Susandi, Deddy, “Peningkatan Kompetensi Dan Kinerja Guru Sekolah”, (online) available: [http:// index.php.htm](http://index.php.htm), diakses pada tanggal 20 April pukul 20:30 2013.

kikir untuk menyampaikan kebaikan dan tidak memandang remeh hal-hal yang bisa menghalangi risalahnya, sungguh kemuliaan seorang guru disebabkan karena tugas-tugasnya pandangan yang kontinu terhadap risalahnya, pembelaannya terhadap risalahnya, pembelaannya terhadap kebenaran, seruannya untuk menjaga kesucian jiwa dalam hidup, menyucikan hati dari kejahatan dan menjaga kemuliaan misi pendidikan dan membelanya.⁷

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran.⁸ Jika kita melakukan interpretasi ulang dalam konteks realitas sekarang, maka akan kita temukan bahwasanya guru yang ideal adalah guru yang melaksanakan tugasnya dengan profesional. Guru profesional senantiasa berusaha secara maksimal untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Kata profesional menunjukkan bahwa guru adalah sebuah profesi, yang bagi guru, seharusnya menjalankan profesinya dengan baik. Dengan demikian, ia akan disebut sebagai guru yang profesional.⁹

7. Mahmud, Khalifah dan Usumah Quthub, *Menjadi Guru yang Dirindukan Bagaimana Menjadi Guru yang memikat dan profesional*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), h. 35.

8. Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 56.

9. *Ibid.*, h. 58.

B. Karakteristik Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam.

Dalam konsep Islam, guru (pendidik) berasal dari kata *Murabbi*, *Muallim*, dan *Muaddib*, yakni sebuah profesi yang berkarakter sangat mulia. Semua aktivitas guru merupakan ibadah yang tinggi nilainya di sisi Allah, karena di samping berilmu pengetahuan guru juga mencerdaskan orang. Allah meninggikan derajatnya orang beriman dan orang yang berilmu pengetahuan (Q.S.Al-Mujadalah/58:11). Karena dari gurulah seseorang menjadi pintar dan dari gurulah awalnya berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian dari guru jugalah majunya sebuah Negara. Untuk itu, guru dalam melaksanakan tugas harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh (profesional), yang didasarkan atas keimanan dan keikhlasan.

Karakteristik kompetensi profesional guru merupakan cerminan yang senantiasa menjadi pertimbangan untuk sosok seorang guru, khususnya dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam yang notabene mempunyai tugas yang cukup berat dalam mengemban amanah sebagai pendidik yang diharapkan berkontribusi dan mampu mewujudkan insan kamil dan senantiasa menjadi manusia yang *rahmatan lil 'alamiin*. Adapun karakter kompetensi profesional itu sendiri, yaitu:¹⁰

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama islam.

10. Moh Ali, *Perangkat Kemampuan Dasar Guru Pendidikan Dasar* (Jakarta: P3TK, 1985), h. 10.

2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama islam.
3. Mengembangkan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam secara kreatif
4. Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan mengembangkan diri.¹¹

Sebelum guru tampil di depan kelas dan mengelola proses pembelajaran, terlebih dahulu guru Pendidikan Agama Islam harus sudah menguasai bahan pembelajaran yang terkait dengan materi, struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran dan yang dapat mendukung jalannya proses pembelajaran tersebut. Dengan modal penguasaan materi, struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disertai dengan metode pembelajaran yang baik, maka guru dapat mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara efektif dan dinamis. Penguasaan bahan pelajaran bagi seorang guru, sangat erat kaitannya dengan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan bahan penunjang bidang studi yang terkait.

Dalam kaitan ini Nana Sudjana mengatakan: “Kemampuan menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran sebagai bagian integral dari proses pembelajaran jangan dianggap sebagai pelengkap bagi profesi guru.¹² Guru yang bertaraf

11. Direktorat Pendidikan Agama Islam. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, KEMENAG RI *op.*, *cit.* h. 156.

12. Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Penerbit: Sinar Baru Algensindo, Bandung 2005), h. 10.

profesional mutlak harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkannya. Adanya buku yang dapat dibaca para peserta didik, tidak berarti guru tidak perlu menguasai bahan pelajaran. Sungguh ironis dan memalukan jika terjadi ada peserta didik yang lebih dahulu tau tentang sesuatu dari pada gurunya.

Karena itu guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk selalu belajar, baik yang menyangkut bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya maupun bidang studi penunjang dan berkaitan dengannya. Selain penguasaan dan pengembangan materi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam mesti menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan Agama Islam serta mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif agar guru Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kepercayaan dan prestasi belajar peserta didik. Hal ini sangat penting dalam proses pembelajaran, sehingga bahan pelajaran yang disampaikan guru akan diperhatikan dengan baik oleh peserta didik.

Karakteristik kompetensi profesional guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri dalam proses pembelajaran sangat tercermin pada kreatifitas, inovasi dan kepribadian guru. Guru Pendidikan Agama Islam idealnya melakukan berbagai upaya dalam melaksanakan dan mendesain proses pembelajaran, sebab tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya menyampaikan bahan dan media pelajaran kepada peserta didik, melainkan dituntut pula agar pelajaran tersebut melahirkan pengetahuan, iman, ketakwaan, ibadah, amal

shaleh, dan akhlak mulia. Adapun yang terkait dengan karakteristik kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dapat penulis jelaskan, sebagai berikut:

1. Kepribadian muslim

Kepribadian muslim guru Pendidikan Agama Islam merupakan ciri khasnya dalam berpikir, bersikap dan berperilaku yang tentunya sejalan dengan ajaran Islam. Karena itu guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kepribadian muslim yang baik, antara lain tenang, bersemangat, gembira, sabar, ikhlas, selalu berkata baik dan tentunya juga harus jujur. Sikap dan perilaku guru demikian akan berpengaruh positif bagi minat dan perhatian peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam kaitan ini, Zakiah Daradjat menjelaskan: Guru masuk ke dalam kelas membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.¹³ Penampilan guru, seperti pakaiannya, gaya bicaranya, bergaul dan cara memperlakukan anak, bahkan emosi dan keadaan jiwanya, ideologi dan paham yang dianutnya pun terbawa tanpa disengaja ketika ia berhadapan dengan peserta didik tanpa disadari oleh guru.

Guru yang goncang atau tidak stabil emosinya, misalnya mudah cemas, penakut, pemarah, penyedih dan pemurung. Anak didik akan terombang-ambing dibawah oleh arus emosi guru yang goncang tersebut karena anak didik masih dalam masa pertumbuhan jiwa itu juga dalam keadaan tidak stabil, karena masih dalam pertumbuhan dan perubahan.

13. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Ruhama, 1993), h. 77.

Biasanya guru yang tidak stabil emosinya tersebut, tidak menyenangkan bagi peserta didik, karena mereka sering kali tidak dimengerti oleh guru. Kegoncangan perasaan peserta didik itu akan menyebabkan berkurangnya konsentrasi pikirannya diganggu oleh perasaanya yang goncang karena melihat atau menghadapi gurunya goncang. Dengan demikian kondisi guru sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar peserta didik.

2. Mengelola program pembelajaran.

Guru yang kompeten, harus kreatif mengelola program pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran, dapat menggunakan proses intruksional dengan tepat, melaksanakan proses pembelajaran, mengenal kemampuan peserta didik dan menguasai bahan ajar yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif yaitu, merumuskan tujuan pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran dengan tepat, mengenal kemampuan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dengan demikian langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Hal ini penting karena merupakan pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauh mana kegiatan pembelajaran nantinya harus diarahkan. Selanjutnya guru melaksanakan program pembelajaran dan dalam hal ini guru dituntut sebisa mungkin mengorganisir program pembelajaran yang sebelumnya sudah dipersiapkan dengan matang. Hendaknya guru menguasai materi pelajaran dengan tepat dan jelas.

Terkait dengan kompetensi profesional guru yang menyangkut dengan penguasaan materi pokok/pembelajaran adalah salah satu usaha pengembangan silabus. Karenanya, guru harus memperhatikan pula petunjuk-petunjuk pengembangan silabus. Ada beberapa prinsip pengembangan silabus, yaitu:

1. *Ilmiah*; Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
2. *Relevan*; Cakupan kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
3. *Sistematis*; Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
4. *Konsisten*; Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
5. *Memadai*; Cakupan indikator materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. *Aktual dan Kontekstual*; Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi informasi dan komunikasi, seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
7. *Fleksibel*; keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. *Menyeluruh*; komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).¹⁴

Dengan modal penguasaan dan pengembangan bahan pembelajaran, maka guru dapat mengimplementasikan materi pelajaran secara dinamis dan terstruktur. Karena itu guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk selalu belajar, baik yang menyangkut bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya maupun bidang studi penunjang dan berkaitan dengannya. Penguasaan bahan oleh guru Pendidikan Agama Islam akan dapat meningkatkan keprofesionalan dan belajar peserta didik. Hal ini sangat penting dalam proses pembelajaran, sehingga materi pelajaran yang disampaikan guru akan diperhatikan dengan baik oleh peserta didik.

Sebagaimana menurut Wina Sanjaya dalam Rahman Getteng, seorang guru harus meyakini bahwa pekerjaannya merupakan pekerjaan profesional yang merupakan upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan sesuai dengan harapan, karena guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.¹⁵

Proses pembelajaran akan berjalan baik apabila komponen pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik. Untuk keperluan itu guru sebaiknya mengenal potensi dan

14. Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar. Alauddin Press, 2010), h. 86-87.

15. Abd. Rahman Getteng, *Op., cit.* h. 8.

kemampuan peserta didik yang akan mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Adapun kemampuan dasar guru yang harus dimiliki agar lebih jelas apa yang mesti diusahakan/dikerjakan dalam proses pembelajaran terkait dengan mengembangkan karirnya sebagai tenaga edukatif yaitu:

1. Menguasai bahan ajar

Menguasai bahan memiliki dua hal: *pertama*, menguasai bahan bersifat formal, yaitu menguasai bahan dalam buku pokok/paduan. *Kedua*, menguasai bahan bersifat pengayaan, yaitu penguasaan bahan dari beberapa ilmu lain yang memiliki relevansi dengan materi pokok dalam silabus.

2. Berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Kemampuan mengelola interaksi dalam proses pembelajaran lebih menitik beratkan pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi yang dapat dipahami peserta didik.

3. Mengelola program pembelajaran dan kelas.

Pengolaan pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan-kemampuan guru dalam menyusun perencanaan dalam pembelajaran seperti: menyusun program semesteran, program tahunan, SKBM, rencana pembelajaran.

Kemampuan pengelolaan kelas lebih bermakna kemampuan guru dalam mewujudkan ketenangan dalam kelas dalam proses pembelajaran. Kerawanan dalam pengelolaan kelas, kerawanan penertipan kelas dan kawan-kawan semangat belajar disebabkan oleh faktor, salah satu faktor penting mutu pembelajaran guru yang rendah.

4. Menggunakan media atau sumber.

Kedudukan media dalam proses pembelajaran sangat penting dan diperlukan. Dengan media pengajaran maka penyampaian pelajaran menjadi lebih baku, pengajaran lebih menarik, pembelajaran lebih interaktif, lama waktu pengajaran yang diperlukan dapat dipersingkat, kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan, pengajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan, sikap positif peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dan peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.

Manfaat praktis dari penggunaan media pengajaran dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

- a. Media pengajaran dapat memperjelas perjanjian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
- b. Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan asi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c. Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu
- d. Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media, yaitu mengenal, memilih dan menggunakan sesuatu metode, membuat alat-alat Bantu pelajaran yang sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses pembelajaran, menggunakan buku pegangan/buku sumber dan menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran.

5. Menguasai landasan-landasan kependidikan.

Landasan-landasan kependidikan adalah sejumlah asumsi atau persepsi guru terhadap beberapa elemen dan realitas dalam pembelajaran.

6. Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran

Untuk memperlancar interaksi kegiatan pembelajaran, masih juga diperlukan sarana-sarana kegiatan pendukung lainnya, antara lain mengetahui prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran. Persoalan ini perlu diketahui oleh guru dalam upaya meningkatkan asi belajar bagi para peserta didiknya.

Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi atau penilaian harus berangkat dari prinsip-prinsip dasar, yaitu keseluruhan, kesinambungan dan objektif. Prinsip keseluruhan maksudnya bahwa penilaian dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh yaitu mencakup berbagai aspek yang dapat digambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sedangkan kesinambungan, bahwa evaluasi atau penilaian hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sam-

bung menyambung dari waktu ke waktu atau dalam istilah lain yakni berkelanjutan. Dan objektif tentunya merupakan kebalikan evaluasi atau penilaian yang sifatnya subyektif, artinya evaluasi dilakukan dengan senantiasa berpikir dan bertindak wajar menurut keadaan yang sebenarnya dan terlepas dari kepentingan-kepentingan menyesatkan lainnya.

7. Melakukan bimbingan dan penyuluhan

Dalam tugas dan peranannya di sekolah, guru juga merupakan pembimbing atau konselor/penyuluh. Itulah sebabnya guru harus mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan serta mampu dan mau melaksanakannya. Dalam penyelenggaraan program bimbingan dan penyuluhan hendaknya guru tidak hanya terfokus kepada kegiatan yang menyangkut hal-hal bersifat akademis seperti kognitif, afektif dan psikomotorik saja tetapi lebih dari itu seorang guru kompeten diharapkan mampu memberikan pelayanan tentang problem-problem pribadi peserta didik yang memungkinkan, sehingga dengan demikian anak didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan semangat karena dia tidak merasa sendirian ketika dalam permasalahan, ada guru yang bisa membantunya.

8. Menyelenggarakan administrasi sekolah

Guru di sekolah disamping berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing juga sebagai administrator. Dengan demikian maka guru harus mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, sebab administrasi sekolah sangat menunjang pelaksanaan proses pembelajaran.

Oleh karena itu guru mutlak memiliki administrasi tentang kondisi objektif peserta didik, seperti keadaan orang tuanya, status ekonomi, status anak tersebut dalam keluarga

dan sebagainya. Sehingga dengan bekal pengetahuan tersebut guru akan lebih mudah menyelenggarakan proses pembelajaran dengan objektif dan sesuai dengan potensi dan kenyataan yang ada.

9. Memberikan penghargaan

Penghargaan merupakan bentuk asi yang sangat penting diberikan kepada peserta didik. Apabila ada peserta didik yang sukses dan berhasil mengerjakan tugas dengan baik atau mendapatkan prestasi terbaik lainnya tentunya sah-sah saja jika ia harus mendapatkan sebuah penghargaan dari guru. Penghargaan tersebut merupakan bentuk *reinforcemen* yang positif dan sekaligus merupakan asi. Dengan penghargaan yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta dapat membangkitkan harga diri.

10. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.¹⁶

C. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Tenaga Profesional.

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 2 ayat 1, yang dijelaskan bahwa guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik

16. Saekhan Muchith, *Pembelajaran kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), h. 153-156.

sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.¹⁷

Sebagai tenaga profesional, hakikatnya guru Pendidikan Agama Islam mestinya menyadari bahwa esensi pokok suatu profesi atau jabatan adalah kemampuan teknis profesional yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dalam jangka waktu yang lama. Akan tetapi, keahlian teknis saja belum sepenuhnya menjamin seseorang menjadi profesional. Seorang dapat dikatakan profesional apabila di samping memiliki keahlian teknis, yang bersangkutan juga harus memiliki kepribadian dan sikap profesional berdasarkan filosofi yang diyakininya.¹⁸

Tenaga kependidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik,¹⁹ olehnya itu guru sebagai salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.²⁰ Guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat, karena tugasnya sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah seperti mengajar dan membimbing

17. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan* (Jakarta, 2007), h. 119.

18. Gaffar, *Perencanaan Pendidikan; Teori dan metodologi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek pengembangan Tenaga Kependidikan, 1987), h. 25.

19. Nasrum, *Pantaskah Guru Disalahkan* (Cet. 1; Yogyakarta: Jenius Publisher 2010), h. 105.

20. Sadirman AM, *Interaksi dan Aksi Belajar Mengajar* (Cet. X; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 125.

peserta didik, memberikan penilaian hasil belajar peserta didik, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Di samping itu guru haruslah senantiasa berupaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang menjadi bidang studi yang diajarkan tidak ketinggalan jaman.²¹

Untuk meyakinkan bahwa guru sebagai pekerjaan profesional maka ada beberapa ciri pokok guru yaitu:

1. Pekerjaan profesional ditunjang oleh sesuatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya, contohnya seorang dokter.
2. Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya.
3. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang didalaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai profesinya, semakin tinggi pula keahliannya. Dari ketiga ciri pekerjaan profesional yang disebutkan di atas, lalu apa ciri-ciri guru yang profesional yang disebutkan dan apa saja yang harus dibekali oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan untuk menghasilkan calon-calon guru yang profesional.²²

21. Syaiful sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 11-12.

22. <http://www.muhibbudin.wordpress.com> (di akses pada tanggal 15 April .pukul 20:00 2013), h. 4.

Moore mengidentifikasi bahwa guru yang profesional menurut ciri-ciri berikut, antara lain :

1. Seseorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya.
2. Seseorang profesional terikat oleh panggilan hidup, dan dalam hal ini memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku.
3. Seseorang profesional adalah anggota profesional yang formal.
4. Seseorang profesional menguasai pengetahuan yang berguna dan keterampilan atau dasar latihan spesialisasi atau pendidikan yang sangat khusus.
5. Seseorang profesional terikat syarat-syarat kompetensi, kesadaran prestasi, dan pengabdianya.
6. Seseorang profesional memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi sekali.²³

Sementara itu, menurut Departemen Pendidikan Amerika Serikat menggambarkan bahwa guru yang baik adalah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
2. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
3. Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang

23. Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press 2011), h. 14.

dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan.

4. Mereka secara psikologis lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir;
5. Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi, dan antropologi kultural di dalam kelas;
6. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa dibawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.²⁴

Ada tujuh komponen yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional terkait dengan kompetensi yang dimiliki yaitu:²⁵

1. Guru sebagai sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran dengan baik dan benar. Sebagai sumber belajar, seorang guru harus memiliki bahan ajar yang lebih banyak dan pemetaan materi pelajaran.
2. Guru sebagai fasilitator. Perannya memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran, antara lain:
 - a. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut.
 - b. Guru seharusnya memiliki ketrampilan dalam merancang suatu media untuk memudahkan proses

24. Kunandar, *op. cit.*, h. 61-62

25. *Ibid.*, h. 5-6.

- pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- c. Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang dianggap cocok dengan materi pelajaran.
 - d. Guru dituntut harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, karena hal ini sangat memudahkan kepada peserta didik menerima pesan dari guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Guru sebagai pengelola. Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*) berperan dalam menciptakan iklim belajar yang nyaman, efektif dan melakukan tindakan reflektif agar kelas tetap kondusif. Sebagai manajer guru memiliki empat fungsi umum yaitu:
- a. Merencanakan tujuan belajar, hal ini sangat penting untuk menentukan tujuan, menulis silabus, menentukan topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu, dan menentukan sumber yang diperlukan.
 - b. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar dengan melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan delegasi tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pembelajaran yang telah direncanakan.
 - c. Memimpin yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi peserta didik sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

- d. Mengawasi segala sesuatu apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.
4. Guru sebagai demonstrator. Peran guru agar dapat mempertunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat peserta didik lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua guru sebagai demonstrator yaitu:
 - a. Guru harus menunjukkan sifat-sifat terpuji dalam setiap aspek kehidupan dan guru merupakan sosok ideal yang dapat diteladani peserta didik.
 - b. Guru harus menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap peserta didik.
5. Guru sebagai pembimbing. Seorang guru tidak dapat memaksakan peserta didik agar menjadi "**ini** dan **itu**", tetapi peserta didik akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Tugas guru hanya menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Adapun guru sebagai pembimbing ada dua hal yang harus dimiliki yaitu:
 - a. Guru harus memahami peserta didik yang sedang dibimbingnya, seperti gaya dan kebiasaan belajarnya.
 - b. Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai, maupun proses pembelajaran.
 - c. Guru sebagai ator. Dalam proses pembelajaran asi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang

berprestasi bukan disebabkan kurangnya kemampuan, tetapi disebabkan kurangnya asi untuk belajar.

Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif untuk dapat membangkitkan asi belajar peserta didik. Beberapa hal yang patut diperhatikan agar dapat membangkitkan asi belajar peserta didik yaitu:

1. Memperjelas tujuan yang akan dicapai.
 2. Membangkitkan minat peserta didik.
 3. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
 4. Memberi pujian yang wajar terhadap keberhasilan peserta didik.
 5. Memberikan penilaian positif.
 6. Memberikan komentar tentang hasil pekerjaan peserta didik.
 7. Menciptakan persaingan dan kerjasama.
6. Guru sebagai evaluator. Guru berperan mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil belajar akhir pembelajaran tetapi dilakukan terhadap proses kinerja dan skill peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kegiatan ini bertujuan untuk menilai keberhasilan peserta didik, sebab melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah peserta didik yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan sehingga mereka layak diberikan program pembelajaran baru atau malah sebaliknya peserta didik belum bisa mencapai standar minimal, sehingga mereka perlu diberikan remedial. Sering guru beranggapan bahwa evaluasi sama dengan melakukan "tes" artinya guru telah

melakukan evaluasi manakala ia telah melakukan tes. Hal ini tentu kurang tepat sebab evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai atau makna tertentu pada sesuatu yang dievaluasi.

Dengan demikian tes hanyalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menentukan makna tersebut. Kelemahan yang sering terjadi dengan pelaksanaan evaluasi selama ini adalah guru dalam menentukan keberhasilan peserta didik terbatas hanya pada hasil tes yang dilakukan secara tertulis. Akibatnya sasaran pembelajaran hanya terbatas pada kemampuan peserta didik untuk mengisi soal-soal yang biasa keluar dalam tes. Oleh karena itu evaluasi semestinya juga dilakukan terhadap proses pembelajaran pada dasarnya evaluasi terhadap keterampilan intelektual secara nyata.

Agar senantiasa kemampuan seorang guru sebagai tenaga profesional dapat berkembang dan semakin mantap, maka perlu ada usaha-usaha yang perlu dilakukan. Di antaranya:

1. Guru PAI perlu banyak-banyak belajar baik di rumah maupun juga di perpustakaan dengan cara membaca buku-2 agama, al-Qur'an, Hadis, koran, majalah, internet. Dalam al-Qur'an, Allah mengingatkan manusia agar senantiasa banyak membaca. Dengan membaca itu, ilmu pengetahuan dan teknologi akan berkembang dan maju. **Membaca (*qara'*, *iqra'*) dalam al-Qur'an terdapat sekitar 86 kali dalam segala bentuk.**
2. Guru PAI hendaknya memanfaatkan wadah perkumpulan guru mata pelajaran seperti MGMP, KKG dengan melakukan diskusi dan seminar. Dalam al-Qur'an, Allah mengingatkan agar manusia sering-sering bertanya agar

mendapatkan ilmu pengetahuan. **Bertanya** (*sa'ala, fas'al*) dalam al-Qur'an ada sekitar 128 kali dalam segala bentuk

3. Belajar secara formal pada jenjang pendidikan S.2 dan S.3.
4. Mengikuti pertemuan organisasi profesi pendidikan (PGRI, ISPI).
5. Ikut Mengambil bagian dalam kompetisi ilmiah.
6. Melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).
7. Menulis karya ilmiah berupa buku, makalah, dan jurnal.

Untuk menghasilkan guru-guru yang memiliki kompetensi profesional adalah merupakan suatu tugas berat yang harus diemban oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai lembaga yang berperan dalam mempersiapkan tenaga guru oleh tenaga-tenaga ahli.

D. Hakikat Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Pada hakikatnya guru Pendidikan Agama Islam mempunyai eksistensi dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Untuk itu, guru Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara sesama peserta didik memiliki perbedaan yang sangat mendasar, baik dari segi bakat, minat, dan kecerdasan, maupun dari segi latar belakang pendidikan orang tua, sosial ekonomi, dan kebiasaan di rumah, karena semuanya itu akan mempengaruhi peserta didik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam mempunyai eksistensi yang tidak

bisa digantikan, meskipun kemajuan teknologi berkembang dengan hebat.

Dalam proses pembelajaran, pendidik/guru, menurut Wina Sanjaya berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, administrator (pengelola), demonstrator, pembimbing, ator, evaluator.²⁶ Sementara itu, E. Mulyasa mengatakan bahwa guru mempunyai peran yang banyak sekali, baik peran itu berhubungan secara langsung dengan proses pembelajaran maupun tidak. Menurutny, guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (innovator), model teladan, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, aktor, emansipator, dan evaluator.²⁷

Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidik (guru) harus memiliki kepribadian yang baik, yakni:

1. Memandang peserta didik seperti anaknya sendiri dalam kasih sayang dan perhatian
2. Menjalankan tugasnya harus didasarkan dengan ikhlas kepada Allah Swt.
3. Bersifat sabar dalam menghadapi peserta didik.
4. Tidak boleh menyombongkan diri terhadap ilmu yang dimilikinya
5. Perlu memperhatikan perkembangan dan perbedaan peserta didik secara menyeluruh.²⁸

26. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 20-31.

27. E.Mulyasa, *Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), h. 36-64.

28. <http://tarbiyahiaainib.ac.id/dosen/artikel-dosen/271-eksistensi-guru-pai-dalam-peningkatan-mutu-pendidikan-di-sumatera-barat>, diakses pada tanggal 2

Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Sebagai pembanding, dari *National Board for Profesional Teaching Skill* telah merumuskan standar kompetensi bagi guru di Amerika, yang menjadi dasar bagi guru untuk mendapatkan sertifikasi guru, dengan rumusan *What Teachers Should Know and Be Able to Do*, didalamnya terdiri dari lima proposisi utama, yaitu:²⁹

1. *Teachers are Committed to Students and Their Learning* yang mencakup : (a) penghargaan guru terhadap perbedaan individual peserta didik, (b) pemahaman guru tentang perkembangan belajar peserta didik, (c) perlakuan guru terhadap seluruh peserta didik secara adil, dan (d) misi guru dalam memperluas cakrawala berfikir peserta didik.
2. *Teachers Know the Subjects They Teach and How to Teach Those Subjects to Students* mencakup : (a) apresiasi guru tentang pemahaman materi mata pelajaran untuk dikreasikan, disusun dan dihubungkan dengan mata pelajaran lain, (b) kemampuan guru untuk menyampaikan materi

Nofember pukul 15:00 2013.

29. National Board for Profesional Teaching Standards. 2002. Five Core Propositions. NBPTS Home Page dan Lihat <http://heri-syaifudin.blogspot.com/2012/05/implementasi-kompetensi-guru-dalam.html>, diakses pada Tanggal 12 pukul 13:30 Oktober 2013.

pelajaran (c) mengembangkan usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara (*multiple path*).

3. *Teachers are Responsible for Managing and Monitoring Student Learning* mencakup: (a) penggunaan berbagai metode dalam pencapaian tujuan pembelajaran, (b) menyusun proses pembelajaran dalam berbagai setting kelompok (*group setting*), kemampuan untuk memberikan ganjaran (*reward*) atas keberhasilan peserta didik, (c) menilai kemajuan siswa secara teratur, dan (d) kesadaran akan tujuan utama pembelajaran.
4. *Teachers Think Systematically About Their Practice and Learn from Experience* mencakup: (a) Guru secara terus menerus menguji diri untuk memilih keputusan-keputusan terbaik, (b) guru meminta saran dari pihak lain dan melakukan berbagai riset tentang pendidikan untuk meningkatkan praktek pembelajaran.
5. *Teachers are Members of Learning Communities* mencakup: (a) guru memberikan kontribusi terhadap efektivitas sekolah melalui kolaborasi dengan kalangan profesional lainnya, (b) guru bekerja sama dengan tua orang peserta didik, (c) guru dapat menarik keuntungan dari berbagai sumber daya masyarakat.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran di sekolah.

Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah peserta didiknya. Sebagaimana anekdot yang tertulis dalam buku biografi motivasi melawan takdir karya Hamdan Juhannis dimana peserta didik sangat kritis dibuktikan dengan sebuah pertanyaan sederhana yang ditanyakan oleh gurunya kepada ketiga peserta didik dalam proses pembelajaran disekolah mengenai pekerjaan orang tuannya. Anak pertama menjawab: “sebagai pilot, ayahku sudah melintasi lima benua”, ibugurunya kagum dengan jawabannya, anak kedua tidak mau kalah dengan yang pertama dengan mengatakan: “ayahku sebagai nahkoda kapal pesiar dan sudah mengarungi semua samudera”. Gurunya pun terkagum dengan kehebatan ayah murid keduanya, kemudian murid ketiga yang ayahnya hanya tukang cat mersa nyali arogansinya tertantang oleh kedua temannya, ia lalu bertanya kepada ibu gurunya: “Apakah ibu guru pernah mendengar laut merah? Ibu guru murid itu menjawab: “pernah nak” kemudian murid ketiga itu bertanya lagi: “pernahkah ibu guru mendengar laut hitam”? lalu ibu gurunya menjawab: “tentu pernah nak” kemudian murid ketiga itu menguncinya dengan mengatakan: “kedua laut itu ayahkulah yang mengecatnya”.³⁰

Kisah ini memberikan inspirasi dan motivasi dalam dunia pendidikan agar dapat bermutu dan berkualitas dalam proses pembelajaran di sekolah. Jika guru tidak memahami

30. Hamdan Juhannis, *Biografi Motivasi Hamdan Juhannis Melawan Takdir*. (Cet I Uin Alauddin Press 2013). h. 54-55.

mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari peserta didik, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara *antisipatif* dan *proaktif*. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Guru profesional adalah guru yang mengetahui mimpi-mimpi peserta didiknya agar dapat tergambarkan cita-cita luhur yang menjadi spirit belajarnya kedepan sebagaimana kisah tiga murid terbaik yang konon dikumpulkan oleh ibu gurunya dan ditanya tentang cita-citanya. Murid pertama menjawab “aku ingin menjadi seorang arsitek”. Gurunya menyela dan memuji “baguslah nak, kalo menjadi arsitektur kau akan menggambarkan rancangan terbaik rumah bu guru kelak”. Murid yang kedua menjawab “aku ingin menjadi dokter”. Gurunya mengangkat jempol sambil berucap “itu cita-cita mulia dan kapan-kapan aku sakit, kamu bisa mengobatiku nak”. Murid yang ketiga menjawab “aku ingin yang pertama menginjak matahari bu guru. “gurunya memotong dan menjawab tegas “tidak mungkin nak, kau akan hangus terpanggang”. Lalu muridnya dengan tangkas menyela “aku tahu bu guru, aku akan kesana malam hari”.

Dari kisah diatas menggambarkan betapa besar mimpi dan cita-cita yang ada disetiap benak peserta didik yang dapat menggambarkan hakikat kepribadinnya yang unggul dalam arti cerdas, tercerahkan dan berperestasi.³¹

Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pembelajaran yang

31. Hamdan Juhannis, *Ibid.*, h. 106.

dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pembelajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para peserta didiknya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

1. Pentingnya Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Salah satu peraturan perundangan yang menyiratkan bahwa pentingnya kompetensi profesional guru di Sekolah adalah Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 10 ayat (1) UUGD dan Pasal 28 ayat 3 PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa kompetensi guru diantara keempat kompetensi itu adalah Kompetensi profesional.

Pendidikan bukan hanya berupa transfer ilmu (pengetahuan) dari satu orang ke orang lain, tapi juga mentransformasikan nilai-nilai ke dalam jiwa, kepribadian, dan struktur kesadaran manusia itu. Hasil cetak kepribadian manusia adalah hasil dari proses transformasi pengetahuan dan pendidikan yang dilakukan secara humanis. Guru dapat mewujudkan hasil pendidikan yang diharapkan jika guru mampu memahami, memiliki dan sekaligus dapat menerapkan empat kompetensi profesional dengan baik. Mengacu kepada standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi beberapa hal yaitu: 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang

mendukung mata pelajaran pendidikan agama islam; 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama islam; 3) Mengembangkan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam secara kreatif; 4) Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan mengembangkan diri

Esensi kompetensi profesional guru bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi profesional yang dimilikinya. Kompetensi profesional guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru sebagai ujung tombak tenaga kependidikan belum sepenuhnya menerapkan semua kompetensi yang dimilikinya, terutama kompetensi profesional untuk mendidik dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu perlu satu upaya strategis yaitu dengan membangun paradigma pendidikan yang berwawasan kemanusiaan. Dengan pendidikan yang memiliki model seperti ini maka diharapkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepribadian yang santun serta akhlak mulia dapat terwujud dengan baik.

Tugas seorang guru tidak hanya mengajar saja melainkan juga mendidik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran agar peserta didiknya dapat menguasai materi pelajaran, kemudian memperoleh nilai yang baik. Tetapi realita yang saat ini terjadi bahwa sebagian besar tujuan dari tugas guru adalah kelulusan para peserta didiknya sebagai suatu harga mati, karena hasil akhir di sini menjadi taruhan

yang akan membawa prestasi bagi sekolah yang meluluskan dengan hasil sempurna.

Sudah seharusnya nilai sempurna dari penguasaan materi pelajaran bukanlah satu-satunya tujuan, masih ada hal yang lebih penting yaitu proses pendewasaan yang membantu peserta didik menemukan sebuah makna dari suatu materi pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang baik, santun dan berbudi, hal inilah yang merupakan sesuatu inti dari tugas guru dalam mendidik.

Kompetensi Profesional merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu mengimplementasikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. guru profesional Kompetensi atau kemampuan kepribadian yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan aspek Kompetensi Profesional adalah³²:

Guru merupakan figur sentral dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Karena itu, profesionalisme guru

32. Baca Selengkapnya di: <http://www.m-edukasi.web.id/2012/06/kompetensi-profesional-guru.html> Copyright www.m-edukasi.web.id Media Pendidikan Indonesia, diakses pada tanggal 21 Mei pukul 8:00 2013.

merupakan faktor yang dominan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dari sudut pandang nilai budaya Indonesia (Sunda), guru profesional adalah seorang pendidik yang memiliki “komara” atau *willpower* atau determinasi (*strength of will, strength of mind, self control, dan self discipline*) yang sangat tinggi, sehingga dipatuhi (*digugu*) perkataannya dan diikuti (*ditiru*) perilakunya.³³

Dua kemampuan (*ability*) mendasar yang harus dimiliki guru pada era globalisasi dewasa ini. *Pertama*, kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai media dan sumber pembelajaran. Misalnya penguasaan berbagai program aplikasi komputer dan internet untuk pembelajaran. *Kedua*, kemampuan mentransfer nilai-nilai kehidupan (*living values*) kepada semua peserta didik. Dalam hal ini guru harus mengembangkan dan mempromosikan *soft skill* bagi peserta didik, yang meliputi nilai-nilai : kejujuran, penghargaan, sikap toleran, kemampuan mendengar, empati, kerja sama, sopan santun dalam berperilaku, disiplin, dan kontrol diri.³⁴

Menurut E Mulyasa, tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas sekedar penyampaian informasi (*transfer of information*), tetapi sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya, sehingga mampu membantu mengatasi kesulitan peserta didik.³⁵ Sedangkan Amir Tengku Ramly mengatakan bahwa guru

33. Dodi Nandika, *Pendidikan di Tengah Perubahan*, (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), cet. ke-1, hlm. 62

34. Deni Koswara dan Halimah, *Seluk Beluk Profesi Guru*, (Bandung: Pribumi Mekar, 2008), cet. ke-1, hlm 135.

35. E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), cet. ke-10, hlm. 21.

harus memahami perilaku belajar peserta didik secara personal. Perilaku belajar peserta didik tersebut secara garis besar dikelompokkan pada empat kategori, yaitu *sanguinis*, *phlegmatis*, *melankolis*, dan *korelis*.³⁶

Pemahaman terhadap perilaku belajar peserta didik akan memberikan kekuatan tersendiri bagi guru dan kesan yang mendalam bagi peserta didik. Sehingga pembelajaran dirasakan penuh makna (*meaningfull learning*) dan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan memberikan dampak terhadap perubahan perilaku peserta didik. Hal ini didasarkan pada teori Skinner yang menyebutkan bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi langsung dari perilaku tersebut. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku.³⁷

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dengan empat kompetensi tersebut, guru diharapkan mampu menjadi perencana (*designer*), pelaksana (*implementer*), dan penilai (*evaluator*) pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.³⁸ Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi guru (*teacher competency*) itu sendiri menurut Barlow (1985) dalam Muhibbinsyah, adalah *the ability of a*

36. Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Idola Mengajar dari Kedalaman Cinta*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2007), cet. ke-3, hlm. 68.

37. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), cet. ke-2, hlm. 39-40.

38. E Mulyasa, *Menjadi*, hlm. 14.

teacher to responsibly perform his or her duties appropriately. Artinya, kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.³⁹

Keberhasilan guru sebagai pengembang sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh faktor kepribadian guru itu sendiri. Menurut Muhibbinsyah, ada dua karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru, yaitu fleksibilitas kognitif guru dan keterbukaan psikologis pribadi guru.⁴⁰ Guru yang memiliki fleksibilitas kognitif pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Sedangkan guru yang memiliki keterbukaan psikologis ditandai dengan kesediaan yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan tempatnya bekerja.

Guru yang baik adalah guru yang mampu menjadi *inspiring teaching*, yaitu guru yang mampu menumbuhkembangkan inspirasi, gagasan, dan keinginan besar peserta didiknya. Sudah barang tentu kemampuan ini tidak datang dengan sendirinya, guru dituntut untuk menyisihkan waktu dan dana bagi pengembangan kompetensi keguruannya. Berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru, diantaranya adalah dengan mengikuti program penataran atau kursus-kursus (*in-service training*), pengembangan secara mandiri (*self development*), kegiatan-kegiatan ilmiah, program pendekatan terapan, program

39. Muhibbinsyah, *Psikologi*, hlm. 228.

40. *Ibid.*, hlm. 225-228

diversifikasi keaktaan, dan pendidikan lanjutan.⁴¹ Namun harus diingat bahwa keberhasilan upaya pengembangan kompetensi guru tersebut sangat tergantung pada sejauh mana jiwa dan semangat guru untuk mengembangkan diri (*self propelling growth*).

Guru yang aktif, kreatif, dan penuh inisiatif (*gourmet omnivore*) dalam merespons terhadap lingkungan sosial dan fisik yang mengelilinginya cenderung memiliki konsep diri (*self concept*) yang positif dibandingkan dengan guru yang pasif (*passive consumer*) dan ragu atau segan (*reticent consumer*). Guru yang memiliki konsep diri positif akan mempunyai integritas diri (*self integrated*) yang tinggi, sehingga memiliki dampak yang positif terhadap aktivitas pembelajaran, baik menyangkut konten akademik maupun keterampilan sosial.⁴²

Dalam psikologi, istilah *self* memiliki dua arti, yaitu sebagai objek dan subjek. Sebagai objek, *self* memiliki makna sikap dan prasaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Sedangkan sebagai subjek, *self* memiliki makna suatu keseluruhan psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri⁴³ Adapun dasar atau komponen *self* terdiri dari *material self*, *social self*, *spiritual self*, dan *pure ego*. Karena itu, Muhibbinsyah mendefinisikan konsep diri (*self-concept*) sebagai totalitas sikap dan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri.⁴⁴

Menurut Rogers, *self concept* seseorang akan berpengaruh terhadap cara-cara orang tersebut bertingkah laku. Karena

41. Amir Tengku Ramly, *Menjadi*, hlm. 71-75.

42. Bruce yce, et.al., *Models of Teaching*, terj. Ahmad Fauaid dan Ateila, *Model-Model Pengajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), cet. ke-2, hlm. 388-397.

43. Sumadi Suryabrata, *Psikologi*, hlm. 248

44. Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), ed. Revisi, hlm. 21

itu, untuk mengubah perilaku seseorang harus dimulai dari upaya mengubah konsepsi dia tentang dirinya. Sedangkan Symond membatasi pemahaman tentang diri (*self*) pada empat aspek, yaitu; (1) Bagaimana orang mengamati dirinya sendiri; (2) Bagaimana orang berpikir tentang dirinya sendiri; (3) Bagaimana orang menilai dirinya sendiri; dan (4) Bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri.⁴⁵

Melihat jabatan dan kewajibannya, guru PAI merupakan manusia dewasa yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mencapai kedewasaannya. Karena itu, konsep diri guru PAI harus mencerminkan pribadi manusia dewasa yang patut digugu dan ditiru oleh peserta didik. Menurut Abdullah Munir, guru yang ideal harus “tetap lembut” dan “selalu brilian”. Kelembutan merupakan cermin dari cinta dan kasih sayang, sedangkan brilian merupakan cermin dari kreativitas, profesionalisme, dan progresivitas. Adapun kata “tetap” dan “selalu” menggambarkan sikap *istiqamah* yang akan melahirkan harmoni dan totalitas yang luar biasa.⁴⁶ Dalam era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, guru PAI harus memperkuat atau menata ulang konsep dirinya. Apalagi dunia pendidikan yang digelutinya merupakan dunia yang dinamis dan membutuhkan *update* hal-hal baru secara terus menerus.

Untuk mengantisipasi berbagai fenomena penyimpangan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan

45. Sumadi Suryabrata, *Psikologi*, hlm. 248-250

46. Abdullah Munir, *Spiritual Teaching : Agar Guru Semakin Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*, (Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani, 2006), cet. ke-1, hlm. 121.

mensiasati keterbatasan alokasi jam pelajaran agama di sekolah, guru PAI dituntut untuk membekali diri dengan lima kompetensi. Empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang termaktub dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sedangkan satu kompetensi lagi, yaitu kompetensi “kepemimpinan” terdapat dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

Berdasarkan Permenag No. 16 Tahun 2005 tersebut, dengan kompetensi kepemimpinan yang dimilikinya, guru PAI diharapkan : (1) Mampu membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama; (2) Mampu mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; (3) Mampu menjadi innovator, ator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; dan (4) Mampu menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dengan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Penjabaran kompetensi kepemimpinan sebagaimana tertuang dalam PMA No. 16 Tahun 2010, mendorong guru PAI untuk menjadi pemimpin (*leader*) di sekolah, baik secara *formal* maupun *informal*. Guru PAI harus mampu membuat program pengembangan pendidikan agama dan menggerakkan seluruh potensi sekolah untuk mendukung program tersebut dengan tetap memperhatikan keragaman

hidup beragama (*tasamuh/toleransi*). Sehingga tercipta sebuah lingkungan sekolah berbudaya agama (*religious culture*) yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran agama di sekolah.

2. Fokus Kajian dalam Mengimplemetasikan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran di Sekolah.

Adapun yang menjadi fokus dalam mengimplementasikan kompetensi professional guru Pendidikan Agama Islam dalam peroses pembelajaran di sekolah yaitu:

a. Penguasaan Seorang Guru Terhadap Materi Ajar, Mampu Menjelaskan Gagasan, Struktur dan Pola Pikir Keilmuan yang Mendukung Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kompetensi profesional dalam hal ini kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efesien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar guru profesional tidak akan bisa terus bertahan (*survive*), bila ia tidak terus menerus memperdalam pengetahuannya, mengasah keterampilannya, dan memperkaya wawasan dan pengalamannya. Untuk itulah para profesional membutuhkan proses belajar (termasuk praktek) yang berkesinambungan (*continual*), dengan bermacam-macam cara. Mulai dari membaca buku, menganalisa pengalaman orang lain, mengikuti seminar atau diskusi (bukan untuk mencari sertifikat tapi cari ilmu), kerja praktek hingga mengikuti program reedukasi (*retraining*) mungkin juga melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi

hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik peserta didik, sikap peserta didik, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun peserta didik untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

Menurut Wina Sanjaya kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah salah satu tingkat keprofesionalan seorang guru.⁴⁷ Kemampuan penguasaan materi memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Menurut Muhammad Ali “kehadiran seorang guru haruslah seorang yang memang profesional dalam arti memiliki ketrampilan dasar mengajar yang baik, memahami atau menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru”.⁴⁸ Dengan demikian guru dituntut harus memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki

47. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group 2007), dan Lihat <http://nipalaran.blogspot.com/2008/11/model-pembelajaran-inkuiri.html>, diakses pada Tanggal 12 Oktober pukul 9:00 2013.

48. Ibid, <http://nipalaran.blogspot.com> diakses pada Tanggal 12 Oktober 2013 dan lihat Muhammd Ali 1996 h. 44.

seorang guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud disini adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing para peserta didik.

- a. Jenis-jenis Bahan Ajar Menurut Tim Sosialisasi KTSP (Depdiknas, 2009).

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Menurut Ahmad Sudrajat bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.⁴⁹ Sedangkan menurut Abdul Majid bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.⁵⁰ Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan antara lain: a. fakta, b. konsep, c. prinsip, d. prosedur, e. sikap.

49. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/download-pengembangan-bahan-ajar>, diakses pada tanggal 12 Oktober pukul 10:00 2013.

50. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT.Remaja Rosda-karya, 2007), hlm.174.

1. Materi fakta adalah nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, dan sebagainya. (Ibu kota Negara RI adalah Jakarta; Negara RI merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945).
2. Termasuk materi konsep adalah pengertian, definisi, ciri khusus, komponen atau bagian suatu obyek (Contoh kursi adalah tempat duduk berkaki empat, ada sandaran dan lengan-lengannya).
3. Termasuk materi prinsip adalah dalil, rumus, postulat, teorema, atau hubungan antar konsep yang menggambarkan “jika..maka....”, misalnya “Jika logam dipanasi maka akan memuai”, rumus menghitung luas bujur sangkar adalah sisi kali sisi.
4. Materi jenis prosedur adalah materi yang berkenaan dengan langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah mengoperasikan peralatan mikroskop, cara menyetel televisi.
5. Materi jenis sikap (afektif) adalah materi yang berkenaan dengan sikap atau nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, dan sebagainya. Ditinjau dari pihak guru, materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak peserta didik bahan ajar itu harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

b. Pengorganisasian Sumber Belajar

Pengorganisasian Sumber Belajar (PSB) merupakan pemusatan secara terpadu berbagai sumber belajar yang meliputi orang, bahan, peralatan, fasilitas lingkungan, tujuan dan proses. Secara umum PSB berisi komponen-komponen perpustakaan, pelayanan audio-visual, peralatan dan produksi, tempat berlatih mengembangkan kegiatan program instruksional dan tempat mengembangkan alat-alat bantu dalam pengembangan sistem instruksional. PSB juga merupakan tempat bagi tenaga kependidikan untuk mengembangkan bahan-bahan pengajaran dengan bantuan multimedia pendidikan terpadu yang terdiri atas unsur-unsur perpustakaan, workshop, audio-visual dan laboratorium (Zainuddin: 1984).

c. Kemampuan mengajar

Penguasaan Pengetahuan adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman pengetahuan. Kompetensi dimaksud meliputi pemahaman terhadap wawasan pendidikan, pengembangan diri dan profesi, pengembangan potensi peserta didik, dan penguasaan akademik.⁵¹ Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya. Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik peserta didik, sikap peserta didik, keterampilan peserta didik, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat,

51. Rusmini, *Kompetensi Guru Menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi 2003.*, dan Lihat <http://www.Indomedia.com/bpost/042003/22> Opini, diakses pada Tanggal 20 Oktober pukul 9:00 2013.

sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar peserta didik tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun peserta didik untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

d. Metode mengajar

Ada beberapa metode yang dapat di gunakan dalam mengajar antara lain: a) Metode ceramah Wina Sanjaya mendefinisikan “metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok peserta didik.”⁵² “Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses pembelajaran.”⁵³ b. Metode Diskusi Metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan peserta didik suatu permasalahan untuk diselesaikan bersama-sama.⁵⁴ Sehingga akan terjadi interaksi antara dua atau lebih peserta didik untuk saling bertukar

52. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan* (Prenada Media Grup 2009), h. 147.

53. Yatim Riyanto “*pengembangan kurikulum dan seputar kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*”, (Surabaya: Unisa University Press : 2006), h. 27.

54. Yatim Riatno, *Pengembangan KTSP, Ibid*, h. 87

pendapat, informasi, maupun pengalaman masing-masing dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Menurut Wina Sanjaya metode diskusi sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bekerjasama untuk memecahkan masalah serta melatih peserta didik untuk mengeluarkan pendapat secara lisan.⁵⁵ c) Metode Tanya jawab menurut Syaiful Bahri Djamarah & Azwan Zain metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan peserta didik pertanyaan untuk dijawab,⁵⁶ di samping itu juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru. d) Metode demonstrasi Wina Sanjaya Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.⁵⁷ e) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi Metode Pemberian tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.⁵⁸ f) Metode Eksperimen menurut Syaiful Bahri Djamarah & Azwan Zain metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran,⁵⁹ di mana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. g) Metode Pemecahan Masalah (Metode *Problem Solving*) Metode *problem*

55. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, *Ibid*. h. 154.

56. Syaiful Bahri Djamarah, Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet III, 2006. h. 94.

57. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, *Op. cit.* h. 152.

58. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, *Ibid*, h. 85.

59. Syaiful Bahri Djamarah & Azwan Zain mengemukakan. *Strategi Belajar. Op.cit.* h. 84.

solving (metode pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan. Seperti apa yang ungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa, Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar,⁶⁰ tetapi juga merupakan metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

b. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Seorang guru profesional hendaknya selalu dan dapat membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar serta merumuskan tujuan pembelajaran pada materi yang akan diampuh atau dapat membuat RPP terlebih dahulu karena dengan begitu dapat memberi petunjuk praktis tentang sejauhmana proses pembelajaran berjalan dengan baik. Khususnya dengan tujuan pembelajaran secara benar akan dapat memberikan pedoman bagi peserta didik dalam menyelesaikan materi pelajarannya. Setelah memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar serta setelah merumuskan tujuan pembelajaran kemudian mengembangkan alat evaluasi, merumuskan kegiatan pembelajaran dengan seterusnya sampai pada tahap pelaksanaan pembelajaran.

60. <http://aabariefly.blogspot.com/2012/01/kemampuan-penguasaan-materialam.-html> diakses pada tanggal 12 November pukul 13:00 2013.

c. Mengembangkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam secara kreatif.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu komponen yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pembelajaran di kelas, guru dituntut untuk kreatif dan mampu menjadi guru efektif. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh peserta didik dan guru dapat tercapai.

Seorang pendidik harus memahami dan mengembangkan materi pembelajaran. Kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, seorang pendidik harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didiknya. Setidaknya ada tiga tipe materi pembelajaran yang menyangkut peran pendidik dalam mengembangkan dan menyampaikan materi dalam proses pembelajaran yakni pertama, mendesain dan mengembangkan materi pembelajaran individual, peran guru dalam menyampaikan materi bersifat fasif, tugas pendidik hanya memonitoring dan membimbing kemajuan peserta didik dalam menyelesaikan materi. Kedua pendidik memilih materi yang sudah ada dan menyesuaikan dengan strategi pembelajaran yang digunakan, peran pendidik menjadi lebih aktif dalam penyampaian materi. Ketiga pembelajaran sangat bergantung dengan guru. Tipe ini biasanya terjadi pada sekolah-sekolah yang mempunyai dana sangat terbatas untuk mengembangkan materi.

Menjadi guru kreatif tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan lahir dari pengalaman yang dilaluinya. Guru yang kreatif artinya guru yang memiliki daya cipta, misalnya

dalam menyampaikan metode, perangkat media dan muatan materi pembelajaran. Dari kreatif guru tersebut, maka akan meningkatkan asi peserta didiknya secara jangka pendek maupun jangka panjang. Karena peserta didik cenderung belajar dari aktivitas dan kreativitas gurunya dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar yang variatif , dapat merangsang semangat dan rasa penasaran peserta didik untuk belajar.

Dari pengamatan penulis setelah melakukan penelitian⁶¹ terkait dengan pengembangan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam secara kreatif disalah satu sekolah yang ada di Kota Parepare ternyata guru Pendidikan Agama Islam memiliki kemampuan penguasaan dan materi yang cukup baik hal itu dibuktikan ketika penulis melakukan pengamatan langsung disekolah terhadap guru pendidikan agama islam dalam menyampaikan mata pelajaran pendidikan agama islam secara lancar, sistematis disertai dengan contoh-contoh, kadang-kadang dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan lainnya dan kadang-kadang menggunakan metode ceramah, diskusi dan sosio drama. Dalam penyampaian materi guru tersebut menggunakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

d. Mengembangkan profesionalitas secara berkela-njutan dan melakukan tindakan reflektif.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab seorang pendidik pada masa mendatang

61. Andi Abd Muis, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan si Belajar Peserta Didik pada SMA Negeri 2 Parepare* (Tesis pada Prodi Pendidikan Agama Islam PPs-UMPAR 2013), h. 99.

akan semakin kompleks, sehingga menurut pendidik untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian peningkatan kompetensinya. Pendidik harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Dimasa depan, pendidik bukan satu-satunya orang yang lebih pandai ditengah-tengah peserta didiknya. Jika pendidik tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, dia akan kehilangan kepercayaan, baik dari peserta didik, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, pendidik harus berfikir secara antisipatif dan proaktif. Pendidik harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Disamping itu, pendidik harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian pendidik tidak terjebak pada peraktek pembelajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun pada kenyataannya justru mematikan kreativitas para peserta didik. Begitu juga dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan pendidik untuk melakukan pembelajaran yang bervariasi dari tahun ketahun disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam di sekolah selama menjalankan tugasnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus mengadakan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalannya dan selalu mengembangkan keprofesionalannya melalui berbagai sumber yaitu dengan membaca buku-buku sesuai dengan kemajuan zaman.

e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Menurut Widodo, Dalam sambutan pembukaan Seminar Nasional Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013 menyampaikan bahwa kurikulum 2013 esensinya adalah penyempurnaan dari kurikulum KTSP 2006, jadi bukan dipandang sebagai perubahan yang merusak, justru merupakan perubahan yang memperbaiki, karena konsep dan ide-ide di kurikulum 2013 sangat bagus dan sesuai kompetensi manusia abad 21. Pada kesempatan ini beliau juga menyinggung tentang Peningkatan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi guru dimana salah satunya adalah saat ini guru sudah tidak diperkenankan lagi untuk naik pangkat dengan cara yang selama ini berlaku, sehingga banyak yang terlena dan tidak meningkatkan kompetensinya. Tuntutan ini sejalan dengan diberikannya sertifikasi oleh pemerintah kepada sebagian guru. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) ini sudah diatur dalam Permeneg PAN dan RB No. 16 tahun 2009, meliputi tiga kegiatan yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif.⁶²

Era globalisasi dewasa ini sedang mempengaruhi sosial budaya masyarakat indonesia umumnya, khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah. Manusia tidak dapat menghindari diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika mereka ingin *survive* dan berjaya ditengah perkembangan dunia yang kian kompetitif dimasa sekarang dan masa yang

62. <http://p4tkmatematika.org/2013/05/seminar-nasional-pemanfaatanteknologi-informasi-dan-komunikasi-tik-dalam-pembelajaran-matematika-menyongsongimplementasi-kurikulum-2013> di akses pada Tanggal 12 Oktober pukul 14:40 2013.

akan datang. Untuk memasuki era globalisasi dan teknologi yang marak dengan persaingan dan tantangan seseorang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut, dengan catatan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak meninggalkan ideologi kebangsaan dan ideologi islam sebagai pengangan.

Teknologi informasi ini pada dasarnya memberikan pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan sumber daya manusia. Hal ini berarti teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan merupakan salah satu bentuk inovasi yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan meningkatkan kualitas pembelajaran disamping tujuan, pendidik, peserta didik, kegiatan pembelajaran, bahan ajar, evaluasi dan suasana belajar. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, dalam dunia pendidikan dituntut untuk senantiasa melakukan segala bentuk perubahan yang kreatif, inovatif, dan variatif serta menciptakan *life skill* yang mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan. Bentuk inovasi dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan adalah internet.

Dalam proses pembelajaran, kehadiran internet merupakan suatu hal yang mutlak dan sudah merupakan kebutuhan. Sebagai suatu kebutuhan, maka kehadiran internet pada dasarnya sangat membantu dunia pendidikan untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih kondusif dan interaktif. Dimana peserta didik tidak lagi dihadapkan dengan situasi yang lebih konvensional, namun mereka akan

sangat terbantu dengan adanya metode pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek pemakaian lingkungan sebagai sarana belajar. Oleh sebab itu, internet banyak memberikan manfaat bagi proses pembelajaran.

Dalam ruang lingkup lembaga pendidikan, khususnya di sekolah sudah diterapkan bentuk pembelajaran yang memanfaatkan internet ini, yaitu dimanfaatkan internet oleh pendidik dan peserta didik yang digunakan sebagai sumber dan media dalam proses pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai bagian tak terpisahkan dari tenaga pendidik yang ada di sekolah tersebut tentu harus memiliki kompetensi ini, sebab dengan adanya kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam akan memudahkan bagi guru berinteraksi dalam proses pembelajaran.

BAB V



PERANAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

A. Peranan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran di Sekolah.

Proses pembelajaran di kelas bersifat dinamis, seperti yang telah dirumuskan dalam kurikulum sekolah. Proses pembelajaran di kelas menjadi hak sepenuhnya yang dimiliki guru untuk dipergunakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tanpa mengesampingkan prosedur yang berlaku dalam lembaganya.

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi pada saat sekarang menuntut semua bidang kehidupan untuk

menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tentunya tidak ketinggalan zaman (*up to date*).¹

Perubahan yang cepat tersebut menuntut kehidupan dinamis agar senantiasa dengan perkembangan zaman. Begitu pula dengan guru Pendidikan Agama Islam ketika berada di kelas, harus mengikuti setiap perkembangan informasi dan sains agar dapat menghubungkan hal-hal yang sesuai dengan materi pelajaran. Hal tersebut menjadi sebuah contoh konkrit bagi peserta didik dalam belajarnya. Mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara maksimal, dengan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan motivasi, kreatifitas, imajinasi, inovasi dan etos keilmuwan.²

Peserta didik menjadi subyek pembelajaran untuk mengeksplorasi materi pelajaran dan mengeksploitasi skill yang dimilikinya.

Guru melakukan terobosan di dunia pendidikan yang dikehendaki dengan menemukan metode-metode baru dalam pendidikan dan pembelajaran.³ Metode baru tersebut disesuaikan dengan perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik. Sehingga pembelajaran menjadi relevan dan efektif.

Kompetensi atau kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di sekolah mencerminkan

1. E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, (cet. ke-3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 2.

2. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (edisi ke-1, Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 4.

3. Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun" Bagian I: Keajaiban Pikiran*, terj. Word++Translation Service, (cet. ke-1, Bandung: Kaifa, 2000), h. 83.

proses pembelajaran menjadi kondusif merupakan indikator kreatifitas dan efektifitas guru. Hal itu dapat dicapai jika guru dapat: memusatkan kepribadian dan kompetensinya dalam mengajar, menerapkan metode pembelajarannya, memusatkan pada proses dan produknya, dan memusatkan pada kompetensi yang relevan.⁴ Guru Pendidikan Agama Islam sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi.⁵

Dinamisasi dalam banyak hal pada proses pembelajaran tersebut yang pada akhirnya tujuan pendidikan nasional dalam skala mikro maupun makro akan terwujud. Sehingga peserta didik mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan kompetensi yang cukup pada masanya, dan tumbuh motivasi untuk selalu mengembangkannya dimasa yang akan datang.

Disinilah peranan penting guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas yang diasuhnya. Menciptakan kelas menjadikan sebuah tempat belajar yang berkesan dan menyenangkan, sehingga peserta didik benar-benar memperoleh materi pelajaran dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal. Pemilihan metode yang tepat, bersifat dinamis sesuai dengan materi pelajaran dan selaras dengan perkembangan sains dan teknologi serta memahami karakteristik peserta didik mutlak dilakukan. Agar dalam proses belajarnya siswa merasa “*fun*” dan menguasai kompetensinya. Peserta didik tidak hanya dijadikan obyek pendidikan, akan tetapi lebih dari itu yaitu

4. Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (cet. ke-2, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 6.

5. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (cet. ke-7, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1.

menjadi subyek yang aktif untuk mengembangkan kreatifitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran di kelas.

Menurut Suyanto guru seharusnya tahu sampai mana dia mengajar, apakah hanya sekedar untuk diingat dengan memberikan pengetahuan dan menerapkan pemahaman yang menghasilkan skill? Atau mengajar hingga merefleksi peserta didik dengan sasaran dapat mengubah sikap mereka. Sebab, pembelajaran tertinggi yang dapat diberikan adalah mengubah sikap peserta didik.⁶

Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kompetensi, salah satunya adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa akan

6. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian RI, 2010, "Lomba Fun Science 2010", dan lihat [http:// pendis.kemenag. go.id/ index. php?a =detilberita&id =6001](http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=6001), tanggal 15 Maret 2011, pukul: 17:23, diakses pada tanggal 12 Agustus pukul 9:30 2013.

belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Guru adalah profesi yang sangat mulia di sisi Allah Swt. Begitu penting posisi guru dalam dunia pendidikan untuk menyiapkan generasi Islam yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun sisi religinya. kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas mendapat respon positif dan proses pembelajaran akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan.⁷

B. Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah.

1. Pengertian Motivasi Belajar

Manusia merupakan makhluk individu yang memiliki karakteristik unik, sehingga itulah yang menjadi perbedaan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Di samping itu, pada diri manusia ada sesuatu yang mendorong untuk melakukan berbagai tindakan. Sesuatu itu berdasarkan konsepnya dapat berupa kebutuhan (*needs*) atau motif (*e*) yang disebut dengan motivasi. Selanjutnya perbedaan yang ada pada manusia tersebut tidak hanya terdapat pada kemampuan melakukan sesuatu (*ability to do*), tetapi juga kemauan untuk melakukan sesuatu (*will to do*).⁸ Kemauan atau

7. Khoiriyah, *Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan asi Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Malang* (Digital Library. Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim, Abstrak Penelitian 2009), h. viii.

8. Imran Sireger, dkk., *Kepemimpinan Madrasah* (Cet. IV; Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005), h. 51.

dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu itulah yang disebut dengan motivasi.

Motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*” yang berarti “dorongan atau daya penggerak”. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut.⁹ Pada dasarnya motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah seseorang dengan maksud agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilannya untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu.

Menurut Wagner dan Hallenbeck yang dikutip oleh Imran Sireger, dkk., bahwa motivasi adalah faktor yang memprakarsai secara langsung dan berkelanjutan perilaku manusia dari waktu ke waktu.¹⁰ Dengan demikian, bahwa motivasi adalah merupakan perangkat proses di mana mampu dan dapat membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara atau menjaga suatu perilaku diri seseorang dalam rangka untuk mencapai tujuan.

Istilah motivasi juga berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.¹¹ Motif yang dimiliki seseorang pada dasarnya ditentukan oleh suatu kebutuhan-kebutuhan, baik primer maupun kebutuhan sekunder.

9. Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan asi; Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Cet. V; Jakarta: PT. Bimu Aksara, 2007), h. 92.

10. *Ibid.*, h. 51.

11. Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 16.

Motif yang didasarkan pada kebutuhan adalah demi kelanjutan hidup individu misalnya: lapar, haus, istirahat, bernapas, seksual. Kalau didasarkan atas lingkungan dimana seseorang itu berada, maka motifnya adalah ada suatu keinginan untuk mendengarkan musik, serta kebutuhan rohani seseorang, artinya bahwa dalam dirinya ada keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan, dan keinginan untuk menjalankan norma-norma berdasarkan ajaran agama.

Berdasarkan motif ini, maka motivasi dapat pula diartikan sebagai dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu perubahan pada dirinya untuk menjadi lebih baik dalam hal memenuhi segala kebutuhannya. Oleh karena itu motivasi belajar pada diri peserta didik perlu diperkuat terus menerus. motivasi yang diberikan dapat meliputi penjelasan tentang keutamaan ilmu dan keutamaan mencari ilmu, bila peserta didik mengetahui betapa besarnya keutamaan sebuah ilmu dan betapa besarnya ganjaran bagi orang yang menuntut ilmu, maka peserta didik akan merasa harus untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu, bahwa setiap perbuatan pada umumnya disebabkan adanya motivasi. Adanya motivasi itu karena seseorang merasakan adanya suatu kebutuhan dan untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila tujuan sudah tercapai, maka ada rasa kepuasan seseorang dan boleh jadi bisa memberikan motivasi lebih lanjut untuk melakukan sesuatu yang lebih berarti dari yang sebelumnya dalam pencapaian tujuannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa psikolog menyebutkan bahwa motivasi adalah sebagai konstruksi hipotetik yang digunakan untuk menjelaskan suatu keinginan, arah intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep seperti

kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, kebiasaan dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.¹²

Sesuai Hadis Nabi saw yang menyatakan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ
عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الْعَمَلُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Qaza'ah Telah menceritakan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits dari 'Alqamah bin Waqash dari Umar bin Al Khaththab radliallahu 'anhu ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya... (H.R. Bukhari).

Namun lebih lanjut, ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami motivasi tersebut ialah (1) motivasi dipandang sebagai suatu proses dan (2) menentukan karakteristik proses berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang.¹⁴

12. Thomas L. Good dan Jere E. Brophy, *Educational Psychology* (A Realistic Approach New York; Olongman, 1990), h. 360.

13. Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah bin al-Ahnaf al-Ju'fiy Abu 'Abd Allah al-Bukhariy, *Lijami'i Ash-Shahih Al-Mukhtashar (Sahih Bukhariy)*, Juz 1-2. (Bairut -Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Bairut- Libanon,1988), h. 2.

14. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 105-106.

Menurut Mc. Donald dalam Oemar Hamalik menyatakan, bahwa ...*"ation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction"*,¹⁵ yang artinya bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam rumusan tersebut, maka ada tiga unsur yang saling keterkaitan, yaitu:

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu pada sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadinya perubahan dalam sistem pencernaan, maka timbulah motif.
2. Motivasi ditandai timbulnya perasaan (*affective arousal*), yaitu berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya. Contoh: Seseorang terlibat dalam suatu diskusi, dia tertarik pada masalah yang sedang dibicarakan, karena itu ia berusaha mengemukakan pendapatnya dengan lancar dan tepat.
3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang berarti memberikan respon-respon ke arah suatu tujuan tertentu, yang berfungsi untuk mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam diri seseorang. Setiap respon merupakan suatu langkah ke arah pencapaian tujuan. Contoh: Si Ali ingin mendapat hadiah, maka ia belajar dengan sungguh-sungguh dengan mengikuti ceramah, membaca buku,

15. *Ibid.*, h. 106.

menempuh tes dan sebagainya. Dengan demikian, maka motivasi dilandasi oleh adanya kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah suatu kecenderungan yang permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan untuk melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan timbul karena terjadi perubahan pada organ tubuh manusia atau disebabkan oleh rangsangan kejadian-kejadian di luar organ tubuh manusia. Kebutuhan ini mendorong atau memotivasi manusia untuk berbuat dan bertindak dalam melakukan perbuatan tertentu.

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan. Manakala tujuan itu tercapai tentu akan memuaskan kebutuhan seseorang, dan tujuan itu harus disadari agar dapat mempengaruhi kebutuhannya sehingga mampu memotivasi seseorang untuk berbuat memenuhi kebutuhannya.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa motivasi adalah mendorong timbulnya perbuatan atau tingkah laku. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan. Maksudnya, motivasi sebagai penggerak tingkah laku seseorang, dan besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Di samping itu, motivasi mengarahkan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Motivasi, selain mendorong timbulnya tingkah laku juga mampu mempengaruhi dan merubah tingkah laku.¹⁶ Karena dengan motivasi seseorang berbuat dan bertindak untuk melakukan suatu pekerjaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga akan timbullah suatu kepuasan

16. Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 108.

batin dari pelaku tindakan itu. Hal ini memberikan motivasi yang besar akan tindakan-tindakan selanjutnya dalam mempengaruhi perubahan tingkah laku seseorang untuk lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan.¹⁷ Kebutuhan terjadi apabila individu merasa adanya ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki yang yang ia harapkan. Sebagai ilustrasi, peserta didik merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki fasilitas buku pelajaran yang lengkap. Ia memiliki banyak cukup waktu, tetapi ia kurang mampu mengatur waktu belajar dengan baik. Oleh karena itu ia berupaya merubah cara-cara belajarnya agar mampu memperoleh hasil belajar sesuai yang diharapkan, sehingga tidak jauh berbeda dengan apa yang mengemukakan oleh Hamzah B. Uno, bahwa ada tiga unsur yang merupakan kunci dari motivasi, yaitu: (1) upaya, (2) Tujuan organisasi, dan (3) kebutuhan.¹⁸

Unsur upaya adalah merupakan ukuran intensitas, hal ini apabila seorang terasi dalam melakukan tugasnya, maka ia mencoba sekuat tenaga agar upaya yang tinggi tersebut menghasilkan kinerja yang tinggi pula. Oleh karena itu, dalam pemberian motivasi terhadap seseorang diperlukan pertimbangan kualitas dan kuantitas yang dapat membangkitkan upaya dan diarahkan pada pencapaian tujuan.

Unsur tujuan organisasi juga penting, sebab segala upaya yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang

17. Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, h. 80.

18. Hamzah B. Uno, *Teori asi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: PT. Bimu Aksara, 2007), h. 65.

semuanya mengarah pada pencapaian tujuan. Unsur terakhir yang terdapat dalam motivasi adalah kebutuhan, yang merupakan suatu keadaan internal dengan menyebabkan hasil-hasil tertentu tampak menarik. Suatu kebutuhan yang tidak terpuaskan menciptakan keinginan yang merangsang dorongan-dorongan dalam diri individu untuk mencapainya. Dengan demikian, bahwa pemberian motivasi tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan manusia.

Apabila diperhatikan, disini terlihat bahwa dorongan adalah merupakan kekuatan mental yang sangat menentukan tindakan yang ia lakukan dalam memenuhi tujuan yang diharapkan. Jadi motivasi merupakan suatu kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Dari segi dorongan, motivasi dipandang sebagai potensi yang dapat berkembang untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu merupakan sistem yang memungkinkan individu dapat memelihara kelangsungan hidupnya. Kekuatan mental atau kekuatan motivasi tersebut dapat dipelihara. Perjalanan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar dapat diperkuat dan dikembangkan.¹⁹

Dengan demikian, motivasi dipandang sebagai dorongan mental dalam diri seseorang karena suatu perubahan energi dalam dirinya yang ditandai dengan timbulnya perasaan,

19. *Ibid.*, h. 84.

keinginan, dan reaksi atau perbuatan dalam mencapai tujuan yang berdampak pada perubahan tingkah laku seseorang.

Belajar dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perubahan tingkah laku²⁰ Hilgard Brower dan Hamalik mengemukakan bahwa belajar merupakan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pengalaman.²¹ Menurut Djamarah, belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²² Sedangkan Hamalik mendefinisikan belajar sebagai suatu proses berbuat, bereaksi, memahami berkat adanya pengalaman.²³ Pengalaman itu sendiri pada dasarnya adalah interaksi antar individu dengan lingkungan. Dengan adanya proses interaksi antara guru dan peserta didik, maka akan terjadi perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan.

Belajar tidak dapat dikatakan berhasil jika tidak ada perubahan dalam diri individu Hamalik dan Azwar mengemukakan bahwa secara spesifik belajar didefinisikan sebagai perolehan pengetahuan dan kecakapan baru.²⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, berarti belajar merupakan proses yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Pada kegiatan belajar, peserta didik menggunakan

20. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka. Jakarta 1998), h. 14.

21. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Sinar Baru Algensindo. Bandung 1992), h. 45.

22. Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Rineka Cipta. Jakarta 1994), h. 22.

23. Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 55.

24. *Ibid.*, h. 56-164.

seluruh unsur yang ada pada dirinya, baik itu unsur kognitif, afektif maupun psikomotorik untuk melakukan pengalaman dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya sehingga membentuk suatu perubahan dalam dirinya sebagai hasil belajar.

2. Sifat dan Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar diri seseorang yang disebut dengan motivasi eksternal. Pada pokoknya motivasi memiliki dua sifat, yaitu: (1) motivasi intrinsik dan (2) motivasi ekstrinsik, yang saling keterkaitan satu dengan lainnya.²⁵

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dalam diri sendiri yang biasa dikenal dengan motivasi internal. Motivasi ini timbul tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu yang sejalan dengan kebutuhannya.

Motivasi intrinsik menyebabkan aktivitas individu benar-benar didasari oleh dorongan dari dalam yang tidak diketahui secara jelas, tetapi bukan karena insting, artinya bersumber pada suatu motif yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan. motivasi ini menyebabkan aktivitas tidak memerlukan adanya ganjaran atas apa yang dilakukan, dan tidak memerlukan hukuman untuk tidak melakukannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Emerson dalam Oemar Hamalik, bahwa... *the reward of a thing well done is to have done it*.²⁶ Ini berarti motivasi intrinsik adalah bersifat nyata atau motivasi sesungguhnya

25. Hamzah B. Uno, *op, cit.*, h. 112.

26. *Ibid.*, h. 50.

(murni), yang disebut *sound ation*. Olehnya, motivasi intrinsik ini merupakan motivasi yang hidup dalam diri seseorang dengan tanpa pengaruh dari luar. Dalam hal ini, pujian dan hadiah atau yang sejenisnya tidak diperlukan, karena tidak akan menyebabkan seseorang bekeja hanya untuk mendapatkan pujian dan hadiah.

Motivasi intrinsik ini dapat berupa keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pemahaman, mengembangkan sikap optimis, menikmati kehidupan yang secara sadar memberikan sumbangan kepada kelompok, serta keinginan untuk diterima oleh orang lain.

Motivasi intrinsik juga dapat mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi,²⁷ di samping sebagai motivasi yang menyebabkan seseorang bertindak melakukan sesuatu karena senang melakukannya. Sebagai ilustrasi, seseorang membaca sebuah buku karena ia ingin mengetahui sejarah masuknya Islam pada daerah-daerah tertentu dan bukan ditugaskan oleh orang lain. Setelah selesai membaca buku tersebut, maka ia mencari buku lain untuk mengetahui sejarah masuknya Islam di daerah lain. Keberhasilan membaca sebuah buku akan menimbulkan keinginan untuk membaca buku-buku yang lain.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tindakan yang dilakukan berdasarkan motivasi intrinsik ini dapat dikategorikan sebagai tindakan atau perbuatan yang dilakukan semata-mata berdasarkan keinginan dari dalam diri, dan bukan dipengaruhi oleh sesuatu yang berada di luar dirinya. “Sukses pelajar dalam menyesuaikan taraf cita-

27. *Ibid.*, h. 91.

citanya dengan hasil yang diperoleh menjadi motivasi yang menguntungkan".²⁸

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar, seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman.²⁹ Hal ini biasa pula disebut sebagai motivasi eksternal.

Dari pengertian di atas, maka motivasi ini merupakan dorongan yang timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan yang timbul karena melihat manfaatnya. Bisa jadi seorang peserta didik belajar dengan giat untuk mendapatkan nilai yang tinggi karena ingin mendapatkan hadiah dari orangtuanya.

Kemudian Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa suatu pendorong itu biasanya besar pengaruhnya dalam belajarnya peserta didik. Apabila peserta didik memiliki cita-cita sebagai pusat kebutuhan, maka dorongan tersebut mampu memobilisasikan energi psikis untuk belajar.³⁰

Tindakan semacam ini dilakukan seseorang karena terdorong oleh motif ekstrinsik yang bisa berdampak positif atau negatif. Sebagaimana contoh peserta didik di atas, sekalipun tujuannya untuk mendapatkan hadiah namun dampaknya positif yaitu dengan giat belajar. Bisa jadi seorang

28. Suparta dan Herry Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Amissco, 2003), h. 74.

29. Hamzah B. Uno, *op. cit.*, h. 91.

30. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: CV. Rajawali, 1987), h. 254.

pejabat menyumbang dana untuk kegiatan sosial hanya ingin diekspos melalui media masa agar masyarakat mengenalnya sebagai pejabat yang dermawan. Contoh tindakan pejabat ini memiliki motif ekstrinsik yang negatif, sebab mengarah kepada sikap pamer (riya).

Melihat contoh seperti di atas, maka untuk memotivasi peserta didik diperlukan pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang dimiliki seorang guru, sehingga dapat merangsang peserta didik dengan melalui pesan-pesan moral keagamaan. Sebagai contoh, seorang guru menyampaikan kepada peserta didiknya bahwa orang yang memberi petunjuk kejalan yang baik dengan ilmunya maka ia akan mendapatkan pahala sebagaimana sabda Nabi saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا
حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى
هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ
أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ
آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)³¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ibnu Hujr, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya

31. Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadist. *Kitab: Ilmu Bab: Barangsiapa Membuat Contoh yang Baik Sumber Muslim* (Cet, II; Software Versi Baru 2012), h. 4831.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Barang siapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun." (H.R. Muslim).

Oleh karena itu, motivasi yang bersifat ekstrinsik ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di sekolah, disamping motivasi intrinsik. Namun sulit sekali untuk menentukan mana yang lebih baik antara motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik.

Adapun yang dikehendaki dalam dunia pendidikan adalah motivasi intrinsik, tetapi motivasi ini sulit untuk timbul dalam diri individu. Disinilah peranan guru, bahwa ia harus mampu dan berusaha menimbulkan motivasi intrinsik dengan menumbuhkan minat peserta didik terhadap proses pembelajaran.

3. Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi sebagai potensi mental yang dimiliki setiap individu dengan tingkat kekuatan yang berbeda-beda. Para ahli ilmu jiwa berbeda pendapat tentang tingkat kekuatan tersebut. Namun mereka sependapat bahwa motivasi itu dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) motivasi primer dan (2) motivasi sekunder.³²

a. Motivasi Primer

Motivasi primer merupakan dorongan mental yang mendasar yaitu dorongan biologis atau jasmani manusia. Secara umum tindakan dan perilaku individu dipengaruhi oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Misalnya, rasa lapar, haus, keagamaan, seksualitas, rasa ingin tahu, memelihara, dan sebagainya. Bisa juga disebut sebagai motivasi alamiah. Bentuk motivasi semacam ini dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2:168 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا
طَيِّبًا.....

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia makanlah apa yang ada di bumi yang halal dan baik...³³

Motivasi primer ini dipengaruhi oleh insting sebagaimana penjelasan di atas. Instinglah yang menggerakkan tingkah laku manusia yang kompleks, sehingga tingkah laku manusia dapat dikenali dari motivasi alam sadar dan

32. Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, h. 86.

33. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 41.

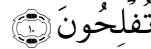
alam tak sadarnya. Tingkah laku insting tersebut dapat diaktifkan dan dinonaktifkan, dipicu secara spontan, serta dapat diorganisasikan dalam rangka mendapatkan suatu kepuasan bisa terpenuhi³⁴. Dengan demikian, manusia dapat mengendalikan dan mengarahkan motif-motifnya, dan bukan sebaliknya.

b. Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang diperoleh melalui belajar. Hal ini berbeda dengan motivasi primer. Sebagai contoh, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, maka orang harus belajar bekerja. Bekerja dengan baik merupakan motivasi sekunder. Dengan bekerja orang akan mendapatkan uang, sehingga uang sebagai penguat dari motivasi sekunder, dan dengan uang orang bisa membeli makanan apa saja untuk menghilangkan rasa haus dan laparnya.

Jenis motivasi inipun sudah dijelaskan oleh firman Allah swt. Dalam Q.S. al-Jumuah/62:10 sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ



34. Moh. Utsman Najati, *Psikologi dalam al-Qur'an* diterjemahkan oleh M. Zaka Alfariis, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 73.

Terjemahnya:

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.³⁵

Motivasi sekunder memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Karena motivasi sekunder merupakan keinginan-keinginan yang pada dasarnya berlaku secara umum, dan hampir dipastikan sebagai suatu keinginan yang harus dipenuhi. Misalnya, keinginan untuk memperoleh rasa aman, keinginan untuk mendapatkan penghargaan, dan sebagainya. motivasi ini disebut sebagai motivasi sosial, karena berdasarkan motif-motif yang disyaratkan secara sosial. Di samping itu pula, jenis-jenis motivasi sangat tergantung pada teori-teori yang dianut oleh para ahli. Dari keseluruhan teori motivasi tersebut dapat diajukan tiga pendapat untuk menentukan jenis-jenis motivasi, yaitu: (1) pendekatan kebutuhan, (2) pendekatan fungsional, dan (3) pendekatan deskriptif.³⁶

Pendekatan kebutuhan, menurut Abraham Maslow dalam Sudarwan Danim mengatakan, yaitu adanya kebutuhan internal yang sangat mempengaruhi motivasi manusia dalam bekerja. Maslow berpendapat, bahwa kebutuhan itu tersusun sebagai hirarki yang terdiri atas lima tingkatan kebutuhan. Teori ini lebih dikenal dengan sebutan *hierarchy of needs* (hirarki kebutuhan menurut Maslow), yang oleh Maslow kebutuhan itu sifatnya berjenjang. Jika kebutuhan pertama telah terpenuhi, orang akan berusaha mencapai pemenuhan yang

35. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., h. 933.

36. Oemar Hamalik, op. cit., h. 109.

kedua, dan demikian seterusnya.³⁷ Kebutuhan-kebutuhan itu adalah sebagai berikut: (1) kebutuhan-kebutuhan fisiologis, yang merupakan hirarki terendah dan perlu dipenuhi untuk mempertahankan hidup yang disebut sebagai kebutuhan primer, berupa kebutuhan pangan, sandang, dan tempat berlindung, (2) kebutuhan-kebutuhan akan keamanan (*security needs*), supaya terhindar dari bahaya dan bebas dari rasa takut dan ancaman, (3) kebutuhan-kebutuhan sosial (*social needs*), berupa kebutuhan perasaan berkumpul dan berserikat, perasaan diterima dalam kelompok, dan perasaan berpartisipasi, (4) kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan diri maupun penghargaan dari pihak lain (rasa hormat/ bermartabat), dan (5) kebutuhan akan aktualisasi atau realisasi diri, yaitu keinginan mengembangkan diri secara maksimal melalui usaha sendiri, kreativitas, dan ekspresi diri.³⁸

Maslow memandang motivasi seseorang individu sebagai suatu urutan kebutuhan yang dipredeterminasi. Kebutuhan-kebutuhan fisiologikal merupakan kebutuhan yang paling imperatif, tetapi secara psikologikal kebutuhan akan realisasi diri sangat penting bagi masing-masing individu.³⁹

Jenis-jenis kebutuhan tersebut di atas, dapat menjadi dasar dalam upaya menggerakkan motivasi belajar peserta didik. Upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu adalah melalui proses pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru.

37. Sudarwan Danim, *asi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 25.

38. Ibid., Lihat pula J. Winardi, *asi dan Peasian dalam Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 13-16.

39. Ibid., h. 18.

3. Peranan motivasi dalam Pembelajaran di Sekolah

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam pembelajaran.⁴⁰ Lebih lanjut Hamzah B. Uno mengatakan, bahwa peranan motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, maka anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku tabel logaritma. Upaya untuk mencari tabel itulah merupakan peranan motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

Peristiwa di atas dapat dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila ia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan perkataan lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar.

Untuk seorang guru perlu memahami suasana itu, agar dia dapat membantu peserta didiknya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang dalam lingkungan peserta didik sebagai bahan penguat belajar.

40. *Ibid.*, h. 27.

Hal semacam itu tidak cukup hanya memberikan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apa pun yang berada paling dekat dengan peserta didik di lingkungannya.

2. Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peranan motivasi dalam memperjelas tujuan erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam satu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio itu menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, maka anak semakin hari semakin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.

3. Motivasi dalam Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan dapat memperoleh hasil yang terbaik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Proses pembelajaran di sekolah sangat membutuhkan peranan guru yang dominan sebagai pemikul tanggung jawab

dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu banyak aspek yang harus diketahui dan dimiliki guru agar menjadi seorang yang profesional dalam bidangnya. Dalam melakukan suatu peranan yang baik, maka harus ada hal yang mendukungnya berupa kebutuhan dan motivasi. Peranan yang dilakukan guru dalam tugas kesehariannya di sekolah harus ada keseimbangan antara kebutuhan dan motivasi.

Motivasi yang kuat akan mendukung pencapaian tujuan belajar di sekolah, maka oleh para pakar psikologi dikemukakan, bahwa seorang guru akan melakukan peranan yang baik jika kepuasan kerjanya terpenuhi; yang mana kepuasan kerja tersebut meliputi imbalan kerja, rasa aman dalam pekerjaan, kondisi kerja yang kondusif, kesempatan untuk mengembangkan diri, dan hubungan sosial yang baik.⁴¹

Dapat dipahami bahwa kedudukan guru sebagai ator adalah menjadi penting, artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengaruh guru sebagai ator sangat penting dalam interaksi pembelajaran, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang menumbuhkan kemahiran sosial, juga *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisai diri.

Pentingnya motivasi belajar, Dimyati dan Mudjiono mengatakan bahwa bagi peserta didik motivasi belajar adalah: (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan

41. Surya M., *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Jakarta: Mahaputra Adidaya, 2003), h. 137.

hasil akhir, (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, (3) mengarahkan kegiatan belajar, (4) membesarkan semangat belajar, dan (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.⁴² Di samping pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada peserta didik, maka bermanfaat juga pada guru yaitu: (1) untuk membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat peserta didik untuk belajar sampai berhasil, (2) untuk mengetahui dan memahami motivasi belajar peserta didik di kelas yang beragam, (3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara macam-macam perannya, dan (4) memberi peluang guru untuk unjuk kerja (rekayasa pedagogis).⁴³ Jadi guru mengemban tugas membuat semua peserta didik berhasil, dan tantangan profesionalnya adalah terletak pada bagaimana mengubah peserta didik yang tidak berminat untuk menjadi bersemangat dalam belajar.

Bedasarkan pandangan di atas, motivasi juga dapat dinilai sebagai suatu daya dorong (*driving force*) yang menyebabkan orang dapat berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, motivasi menunjuk pada gejala yang melibatkan dorongan perbuatan terhadap tujuan tertentu, artinya motivasi merupakan respon dari suatu aksi sebagai tujuan, yang oleh Hamzah B. Uno dijelaskan, bahwa motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena rangsangan atau dorongan oleh adanya unsur lain, yaitu tujuan yang menyangkut soal kebutuhan.⁴⁴ Sejalan dengan itu, Purwanto mengatakan bahwa fungsi motivasi bagi manusia adalah: (1) sebagai motor

42. Sudarwan Danim, *op. cit.*, h. 85.

43. *Ibid.*, h. 86.

44. Hamzah B., Uno, *op. cit.*, h. 64.

penggerak bagi manusia, ibarat bahan bakar pada kendaraan, (2) menentukan arah perbuatan, yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita, (3) mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, dalam hal ini makin jelas tujuan, maka semakin jelas pula bentangan jalan yang harus ditempuh, dan (4) menyeleksi perbuatan diri, artinya menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.⁴⁵

Dari pernyataan tentang motivasi sebagaimana disebutkan di atas, maka semuanya di arahkan pada munculnya dorongan untuk mencapai tujuan. Jika hal tersebut dikaitkan dengan dorongan setiap personal dalam melakukan kegiatannya, maka tujuan yang ingin dicapai tidak dapat dilepaskan dengan konsep apa yang dikehendaki guru yang diperankannya dalam proses pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan manajer di kelas, guru yang ingin menggerakkan peserta didiknya untuk mengerjakan tugasnya haruslah mampu memotivasi peserta didik tersebut, sehingga peserta didik akan memusatkan seluruh tenaga dan perhatiannya untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan, dalam hal ini motivasi diartikan sebagai keinginan untuk mencurahkan segala tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan proses tersebut dirangsang oleh kemampuan untuk memenuhi kebutuhan individu.

45. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 71.

BAB V



PENUTUP

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik, personal, profesional, sosial, dan kepemimpinan.

Kajian dalam buku ini fokus pada Kompetensi profesional yang mana merupakan landasan berpijak bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan proses pembelajaran disekolah agar lebih berkualitas.

Adapun yang menjadi inti kajian dalam mengimplementasikan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di sekolah terkait dengan lima ide pokok sebagaimana spirit UU tahun 2005 tentang guru dan dosen, senada dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah sebagai berikut: 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; 3) Mengembangkan materi pembelajaran

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara kreatif; 4) Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi guru mutlak harus dimiliki oleh setiap guru Pendidikan Agama Islam, oleh karena itu diharapkan agar.

1. Setiap guru berusaha meningkatkan kualitas dan mutu kompetensi yang dimiliki terutama kompetensi profesional, karena dalam mengelola proses pembelajaran senantiasa mengalami perkembangan dalam berbagai sapek. Dewasa ini guru mesti biasa menjawab tantangan zaman dimana guru harus bisa menguasai teknologi informasi dan komunikasi sebagai perwujudan dari kualitas dan mutu kompetensi keguruan.
2. Setiap guru senantiasa meningkatkan komunikasi terhadap peserta didik, orang tua/wali peserta didik, masyarakat dan pemerintah sebagai perwujudan dari kepedulian guru terhadap pribadinya dan berbagai pihak yang terkait.
3. Instansi/pengelola pendidikan, rumah tangga, sekolah, masyarakat, pemerintah agar memperhatikan keadaan para guru, karena tanggungjawab pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru tetapi juga tanggungjawab kita bersama.

DAFTAR PUSTAKA



- A. Baki, Nasir. *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Eja-Publiser. Yogyakarta, Maret, 2014.
- Aly Herry dan Suparta. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Amissco, 2003.
- AM, Sadirman. *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*. Cet. X; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Ali, Moh. *Perangkat Kemampuan Dasar Guru Pendidikan Dasar*. Jakarta: P3TK, 1985.
- Athiyah al-Abrasyi, Moh. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Dryden, Gordon dan Vos, Jeannette. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun" Bagian I: Keajaiban Pikiran*, terj. Word++Translation Service. Cet. ke-1, Bandung: Kaifa, 2000.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I; Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Pendidikan Nasional, 2003.

- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Naladana, 2004.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Dasar-dasar Pendidikan*. Cet. ke-7, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998/1999.
- Daniel Goleman. *Social Intelligence Ilmu Baru tentang Hubungan Antar-Manusia*, terj. Hariono S. Imam. Cet. ke-1, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan* Jakarta, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian RI, 2010, "Lomba Fun Science 2010", dan lihat <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilber-ita&id=6001>, tanggal 15 Maret 2011, pukul: 17:23, diakses pada tanggal 12 Agustus pukul 9:30 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta 1994.
- Danim, Sudarwan. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet III, 2006.
- DIKNAS. 2007. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Guru Sekolah Dasar Slide Sosialisasi KTSP*, Depdiknas, 2009.

Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*,. Bandung: Ruhama,1993.

Daradjat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.

Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, Sobry. *Strategi Belajar Mengajar –Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Cet. ke-2, Bandung: Refika Aditama, 2007.

Gaffar. *Perencanaan Pendidikan; Teori dan metodologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek pengembangan Tenaga Kependidikan,1987.

Good Thomas L. dan Jere E. Broph. *Educational Psichology. A Realistic Approach* New York; Olongman, 1990.

Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung 1992.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Hasan Fahmi, Asma. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Getteng, Abd Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2009.

<http://www.muhibbudin.wordpress.com> di akses pada tanggal 15 April pukul 20:00 2013.

[http:// aabariefly.blogspot.com /2012/01/ kemampuan-penguasaan- materi-dalam.html](http://aabariefly.blogspot.com/2012/01/kemampuan-penguasaan-materi-dalam.html) diakses pada tanggal 12 November pukul 13:00 2013.

[http://p4tkmatematika.org /2013/05/ seminar- nasional-pemanfaatan-teknologi- informasi- dan- komunikasi- tik-](http://p4tkmatematika.org/2013/05/seminar-nasional-pemanfaatan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-tik)

dalam-pembelajaran-matematika-menyongsong-implementasi-kurikulum-2013 di akses pada Tanggal 12 Oktober pukul 14:40 2013.

[http:// fahurrozi.com/](http://fahurrozi.com/) kompetensi- guru- pendidikan-agama-i slam di akses pada tanggal 12 oktober 2013.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/download-pengem-bangan- bahan-ajar>, diakses pada tanggal 12 Oktober pukul 10:00 2013.

<http://tarbiyahainib.ac.id/dosen/artikel-dosen/271-eksistensi-guru-pai-dalam-peningkatan-mutu-pendidikan-di-sumatera-barat>, diakses pada tanggal 2 November pukul 15:00 2013.

[http:// www. m-edukasi.web.id /2012/ 06/ kompetensi-profesional-guru.html](http://www.m-edukasi.web.id/2012/06/kompetensi-profesional-guru.html) Copyright www.m-edukasi.web.id Media Pendidikan Indonesia, diakses pada tanggal 21 Mei pukul 8:00 2013.

[http://tamun-arema.blogspot.com /2012/08/ penyakit-guru.html](http://tamun-arema.blogspot.com/2012/08/penyakit-guru.html) di akses pada tanggal 20 Desember 2013 pukul 13:00.

Juhannis, Hamdan. *Biografi Motivasi Hamdan Juhannis Melawan Takdir*. Cet I Uin Alauddin Press 2013.

Jumali M. dkk, *Landasan Pendidikan*. Cet ke-3. Surakarta: Muhammadiyah Press 2008

Kunandar. *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007.

Kementerian Pendidikan Nasional, [http:// www. kemdiknas.go.id/ media/ 103 777/permen _27_ 2008.pdf](http://www.kemdiknas.go.id/media/103777/permen_27_2008.pdf), tanggal 23 Maret 2011, pukul 20.37, diakses pada tanggal 14 oktober pukul 11:00 2013.

Kementerian Pendidikan Nasional, *Op.cit.*, diakses pada tanggal 14 oktober 2013.

Khoiriyah. *Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Malang* Digital Library. Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim, Abstrak Penelitian 2009.

Khalifah, Mahmud. dan Quthub, Usumah. *Menjadi Guru yang Dirindukan Bagaimana Menjadi Guru yang memikat dan profesional*. Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009.

Koswara, Deni dan Halimah. *Seluk Beluk Profesi Guru*, Bandung : Pribumi Mekar, 2008.

Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 194 Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 *Tentang Guru*. Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2002.

Louise Moqvist. *The Competency Dimension of Leadership: Findings from a Study of Self-Image among Top Managers in the Changing Swedish Public Administration*. Centre for Studies of Humans, Technology and Organisation, Linköping University 2003.

Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadist. *Kitab: Ilmu Bab: Barangsiapa Membuat Contoh yang Baik Sumber Muslim. Cet, II; Software Versi Baru* 2012.

Muis, Abd Andi. *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada SMA Negeri 2 Parepare*. Tesis Prodi Pendidikan Agama Islam PPs-UMPAR 2013.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Bandung*,: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah bin al-Ahnaf al-Ju'fiy Abu 'Abd Allah al-Bukhariy, *Lijami'i Ash-Shahih Al-Mukhtashar (Sahih Bukhariy)*, Juz 1-2. Bairut -Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Bairut- Libanon, 1988.
- Mappanganro. *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar. Alauddin Press, 2010.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____. *Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007.
- _____. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- _____. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Cet. ke-3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muchith, Saekhan. *Pembelajaran kontekstual*. Semarang: Rasail Media Grup, 2008.
- M, Surya. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: Mahaputra Adidaya, 2003.
- Muhibbinsyah. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, ed. Revisi 2009.
- Munir, Abdullah. *Spiritual Teaching: Agar Guru Semakin Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2006.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Nasrum, *Pantaskah Guru Disalahkan*. Cet. 1 Yogyakarta: Jenius Publisher, 2010.

_____, *Ada Apa dengan Guru (AADG)?: Menyibak Tabir Kehidupan dan Kiprah Profesi Guru di Indonesia* Cet:I Penerbit Elmatera Yogyakarta, 2014.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*, edisi ke-1, Jakarta: Prenada Media, 2003.

Nicholl, Malcolm J. Colin Rose. *Cara Belajar Abad XXI*, terj. Dedy Ahimsa. cet. ke-1, Bandung: Nuansa, 2002.

Ngalim Purwanto, M. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

_____, *M. Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Cet. ke-12, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Nandika, Dodi. *Pendidikan di Tengah Perubahan*, Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.

Ngainun, Naim. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

National Board for Profesional Teaching Standards. 2002. Five Core Propositions. NBPTS Home Page dan Lihat <http://heri-syaifudin.blogspot.com/2012/05/implementasi-kompetensi-guru-dalam.html>, diakses pada Tanggal 12 Oktober pukul 13:30 2013.

P. Hasibuan, Malayu S. *Organisasi dan Motivasi; Dasar Peningkatan Produktivitas*. Cet. V; Jakarta: PT. Bimu Aksara, 2007.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Yogyakarta: Cemerlang Publiser 2007.

- Presiden Republik Indonesia, [www.presidentri.go.id/ Dokumen UU. php/104.pdf](http://www.presidentri.go.id/DokumenUU.php/104.pdf), tanggal 22 Maret 2011, pukul 05.26, diakses pada tanggal 12 oktober pukul 10:00 2013.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah*. (bab IV Pendidik dan Tenaga kependidikan pasal 16 2010).
- Ramayulis. *Hakikat Peerta Didik dalam Pendidikan Islam*. Salatiga: STAIN Batusangkar, 2007.
- Rasyid, Nasiruddin. *Profil Profesional Guru Memasuki Milenium III*, Majalah Bulanan, Dunia Pendidikan. Edisi 15 Juli-14 Agustus; Makassar: Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan, 2001.
- Rusmini, 2003. *Kompetensi Guru Menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi*, dan Lihat [http://www.Indomedia.com/ bpost/ 042003/22 Opini](http://www.Indomedia.com/bpost/042003/22Opini), diakses pada Tanggal 20 Oktober pukul 9:00 2013.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. ke-4, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Riyanto, Yatim. *"pengembangan kurikulum dan seputar kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Surabaya: Unisa University Press : 2006.
- Rooijakkers, AD. *Mengajar Dengan Sukses*, Gramedia, Jakarta, Cet. VII, 1990.
- Sireger, Imran. dkk., *Kepemimpinan Madrasah*. Cet. IV; Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Cet. ke-7, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Cet. ke-3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000-192-193.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Cet. ke-3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000-, 192-193.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Penerbit: Sinar Baru Algensindo, Bandung 2005.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group 2007, dan Lihat <http://nipalaran.blogspot.com/2008/11/model-pembelajaran-inkuiri.html>, diakses pada Tanggal 12 Oktober pukul 9:00 2013.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006.
- Suyanto dan Hisyam, Djihad. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adi Cita 2000.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. VII; Jakarta: CV. Rajawali, 1987.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Cet. ke-2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan*. Prenada Media Grup 2009.

- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sarid, Marwan. *Pendidikan Islam dari Masa Kemasa. Tinjauan Kebijakan Publik terhadap pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: yayasan Ngali Aksara dan al Manar Press 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim Pustaka Yustia, *Panduan Penyusunan KTSP Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP dan SMA*. Jakarta:PT. Buku Kita, 2007.
- Tengku Ramly, Amir. *Menjadi Guru Idola Mengajar dari Kedalaman Cinta*, Bekasi: Pustaka Inti, 2007.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XII; Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Utsman Najati, Moh. *Psikologi dalam al-Qur'an diterjemahkan oleh M. Zaka Alfarisi*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: PT. Bimu Aksara, 2007.
- Undang-undang R.I. No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Wikipedia Indonesia, "Pedagogi", <http://id.wikipedia.org/wiki/Pedagogi>, tanggal 23 Maret 2011, pukul 20.54. diakses pada tanggal 14 oktober pukul 12:00 2013.
- Wara Susandi, Deddy. *"Peningkatan Kompetensi Dan Kinerja Guru Sekolah"*, (online) available: [http:// index.php.htm](http://index.php.htm), diakses pada tanggal 20 April pukul 20:30 2013.

Winardi, J. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Yusuf, Choirul Fuad dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Departemen Agama RI: 2006.

Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press 2011.

Yce, Bruce. et.al., *Models of Teaching*, terj. Ahmad Fawaid dan Ateila, *Model-Model Pengajaran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

INDEKS



A

<i>Attitude</i>	10, 42
<i>Ability</i>	6, 42, 74, 75, 98
<i>Aktual</i>	50
<i>Antisipatif</i>	70
<i>Ability to do</i>	98
<i>Afektif</i>	8, 10, 11, 51, 54, 55, 83, 107
<i>Astronomi</i>	39
<i>Antropologi</i>	60
<i>Anekdota</i>	69
<i>AADG</i>	23

B

<i>Basic Competency</i>	9
<i>Bathiniah</i>	30
<i>Be able to do</i>	41, 42, 67
<i>Biologi</i>	39, 60

C

<i>Competency</i>	6, 9, 41, 75
<i>Competencies</i>	10
<i>CBSA</i>	20
<i>Continual</i>	80

D

<i>Developer</i>	13
<i>Dinamisasi</i>	96
<i>Demografi</i>	39, 81
<i>Demonstrator</i>	62, 66

E

<i>Evaluator</i>	63, 66, 75
<i>Eksperimen</i>	37, 86
<i>Ekomis</i>	8
<i>Efektif</i>	9, 28, 32, 46, 49, 61, 71, 80, 88, 90, 95
<i>Efisien</i>	9, 80
<i>Edukatif</i>	34, 52

F

<i>Fun</i>	96
<i>Fisika</i>	39
<i>Fleksibel</i>	50
<i>Filosofi</i>	57
<i>Fasilitator</i>	33, 60, 66, 79

G

<i>GPAI</i>	7, 8, 11
<i>Globalisasi</i>	8, 30, 74, 78, 79, 91, 92, 94
<i>Goleman</i>	30
<i>Group Setting</i>	68

H

<i>Holmes</i>	41
<i>Hisyam</i>	42
<i>Hierarchy</i>	114

I

<i>Implementasi</i>	4, 9
<i>Internalisasi</i>	7, 8
<i>Interest</i>	10
<i>Imajinasi</i>	95
<i>Inovasi</i>	35, 47, 81, 85, 92, 95
<i>Ilmiah</i>	50, 65, 76, 91,
<i>Instructional Materials</i>	82
<i>Interaktif</i>	3, 4, 53, 92
<i>Ilahiyyah</i>	8
<i>Inspiratif</i>	4, 23, 24
<i>ISPI</i>	65
<i>IPTEK</i>	17

K

<i>Knowledge</i>	8, 9, 42
<i>Konsistensi</i>	29
<i>Kick Andy</i>	40
<i>Kreativitas</i>	4, 37, 66, 71, 78, 89, 90, 115, 118
<i>Konsisten</i>	3, 50
<i>Konselor</i>	33, 55, 79
<i>Konstruksi</i>	100
<i>Kognitif</i>	8, 9, 10, 11, 51, 54, 55, 76, 107
<i>Kompleksitas</i>	36
<i>Kimia</i>	39
<i>Kultural</i>	27, 60

L

<i>Learning Manager</i>	61
<i>LPTK</i>	65

M

<i>Menstimulasi</i>	61
<i>Multiple Path</i>	68
<i>Movere</i>	99

N

<i>National Board for Professional Teaching Skill</i>	67
<i>Needs</i>	98, 114, 115

O

<i>Objektivitas</i>	14
<i>Otonomi</i>	57, 59

P

<i>Profisiensi</i>	31
<i>Problem Solving</i>	86, 87
<i>Profesionalitas</i>	32, 46, 70, 72, 89, 90, 122
<i>Pedagogik</i>	4, 7, 13, 14, 25, 26, 27, 72, 75, 79, 122
<i>Psikomotorik</i>	8, 10, 11, 54, 55, 107
<i>Prakarsa</i>	4
<i>Pragmatis</i>	8
<i>Psikologis</i>	4, 10, 34, 38, 60, 76, 77, 102
<i>PTK</i>	65
<i>PGRI</i>	65

Q

<i>Qadha</i>	39, 40
<i>Qadar</i>	39, 40
<i>Quantum</i>	37

R

<i>Reseptivitas</i>	30
<i>Rahmatan lil 'alamiin</i>	45
<i>Realitas</i>	44, 54
<i>Reinforcemen</i>	56, 118
<i>Reflektif</i>	24, 28, 32, 46, 47, 61, 72, 89, 122
<i>Reward</i>	68, 108
<i>Religious Culture,</i>	33, 80
<i>Risalah</i>	43

S

<i>Sertifikasi</i>	13, 56, 67, 91
<i>Substansi</i>	26, 38, 43
<i>Skill</i>	9, 42, 63, 67, 74, 92, 95, 97
<i>Sistematis</i>	5, 33, 36, 37, 50, 79, 82, 83, 89
<i>SKBM</i>	52
<i>Strategis</i>	43, 72, 88
<i>Survive</i>	80, 91
<i>Spesifik</i>	58, 107

T

<i>Teknologi</i>	5, 14, 27, 32, 37, 45, 46, 47, 50, 61, 64, 65, 66, 71, 72, 74, 78, 79, 90, 91, 92, 96, 121, 122
<i>Toleransi</i>	33, 80
<i>Trainning Agency</i>	41
<i>Targib</i>	37
<i>Tarhib</i>	37
<i>Tasamuh</i>	33, 80

U

<i>Understanding</i>	9
<i>Up to date</i>	95

V

<i>Value</i>	8, 10, 74
<i>Vulkanologi</i>	39
<i>Variatif</i>	89, 92

W

<i>Well Informed</i>	69
<i>Will to do</i>	99

Z

<i>Zuhud</i>	17
--------------	----

